EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI LITERASI AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TESIS

untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

oleh

Diah Puspitaningrum

0202517022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Evaluasi Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang" karya,

nama : Diah Puspitaningrum

NIM : 0202517022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 7 Januari 2020

Semarang, Januari 2020

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001

Sekretaris

Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji I,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Penguji II,

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Penguji III,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Diah Puspitaningrum

nim : 0202517022

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesisi yang berjudul "EVALUASI KOMPETENSI LITERASI AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 Desember 2019

Yang membuat pernyataan,

Diah Puspitaningrum

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- Penggunaan keterampilan berbahasa yang bijak akan memunculkan hati yang bijak dalam menghargai setiap kata yang diutarakan orang lain.
- Tanggap berliterasi dalam segala aspek kehidupan akan memudahkan segala permasalahan kehidupan.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada almamater saya Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang saya dapatkan selama menempuh pendidikan pascasarjana.

ABSTRAK

Puspitaningrum, Diah. 2019. *Evaluasi Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.* Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., II Dr. Wagiran, M.Hum.

Kata kunci: evaluasi, kompetensi, literasi akademik

Perkembangan era revolusi industri 4.0 menuntut semua pihak dan semua sisi kehidupan mengikuti setiap perubahan yang terjadi. Begitu pula dengan mahasiswa, diperlukan kepekaan untuk terus meningkatkan kualitas diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasikan kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang mencakup deskripsi kualitas konteks, input, proses, dan produk kompetensi literasi akademik mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang dirancang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Proses,* dan *Product*). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang terbagi menjadi mahasiswa semester dua, empat, dan enam. Jumlah responden pada tiap tingkatan mahasiswa sebanyak 40 mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan. Instumen penelitian yang digunakan anatara lain kuesioner, panduan wawancara, rubrik penilaian produk, dan panduan dokumentasi.

Temuan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal-hal berikut. *pertama,* kualitas konteks mendapat skor 70,5 dengan kendala berupa 1) kebijakan secara resmi oleh lembaga belum ada, 2) pengaturan waktu yang buruk, 3) penerapan kompetensi sebatas tugas, dan 4) dorongan, motivasi, dan pendampingan belum menyeluruh dan intensif. *Kedua,* kualitas input mendapat skor 68,7 dengan kendala berupa 1) peran dosen dan mahasiswa belum maksimal, menyeluruh, dan intensif, 2) lingkungan sesama mahasiswa belum kondusif, 3) kurangnya jaringan internet dan penyediaan computer umum untuk berliterasi, dan 4) kebermanfaatan perpustakaan yang belum maksimal. *Ketiga,* kualitas proses mendapat skor 68,9 dengan kendala berupa 1) pembiasaan membaca belum intensif, 2) kunjungan perpustakaan hanya keperluan tugas, dan 3) penerapan pembelajaran berbasis literasi dan evaluasinya yang belum menyeluruh dan intensif. *Keempat,* kualitas produk mendapat skor 68,5 dengan kendala berupa 1) penerapan penggunaan ejaan belum baik, 2) kesulitan pengembangan konsep ide menjadi tulisan yang runtut dan kritis, dan 3) kaidah pengutipan karya belum diterapkan dengan maksimal. Simpulan dari penelitian ini adalah kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa memperoleh skor rata-rata 69,15 dari keseluruhan evaluasi CIPP. Skor tersebut menunjukkan skor sedang dengan banyak kendala. Saran berdasarkan hasil tersebut yaitu pembentukan program secara serius oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan penyusunan yang matang untuk meningkatkan lagi kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

ABSTRACT

Puspitaningrum, Diah. 2019. Evaluation of Academic Literacy Competencies for Indonesian Language and Literature Department Students, Semarang State University. Thesis, Indonesian Language Study Program, Postgraduate Program, Semarang State University. Supervisor I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., II Dr. Wagiran, M.Hum.

Keywords: evaluation, competence, academic literacy

The development of the industrial revolution era 4.0 requires all parties and all sides of life to follow every change that occurs. Likewise with students, sensitivity is needed to continuously improve their quality. The purpose of this study is to evaluate the academic literacy competencies of students of the Indonesian Language and Literature Department at Semarang State University which include a description of the quality of context, input, process, and products of student academic literacy competence. This study is an evaluative study that was designed using the CIPP (Context, Input, Process, and Product) model. The research was carried out at the Department of Indonesian Language and Literature Education, Semarang State University, which divided into second, fourth and sixth semester students. The number of respondents at each student level was 40 students who were still active in lectures. The research instrument used included questionnaires, interview guides, product assessment rubrics, and documentation guides.

The findings in this study include the following matters. first, the quality of the context scored 70.5 with constraints in the form of 1) official policies by the institution not yet available, 2) poor time management, 3) application of competencies limited to tasks, and 4) encouragement, motivation, and assistance not yet comprehensive and intensive. Second, the quality of input scores 68.7 with constraints in the form of 1) the role of lecturers and students is not optimal, comprehensive, and intensive, 2) the environment of fellow students is not conducive, 3) the lack of internet network and the provision of public computers for iteration, and 4) usefulness library that has not been maximized. Third, the quality of the process got a score of 68.9 with constraints in the form of 1) habituation of not intensive reading, 2) library visits only for task requirements, and 3) application of literacy-based learning and its evaluation which is not yet comprehensive and intensive. Fourth, product quality gets a score of 68.5 with constraints in the form of 1) the application of the use of spelling is not good, 2) the difficulty of developing the concept of ideas into coherent and critical writing, and 3) the rules of citing works have not been applied to the maximum. The conclusion of this study is the quality of the academic literacy competencies of students obtaining an average score of 69.15 from the overall CIPP evaluation. The score shows a moderate score with many obstacles. Suggestions based on these results are the establishment of a serious program by the Indonesian Language and Literature Department with careful preparation to further enhance the academic literacy competencies of Indonesian Language and Literature Department students.

PRAKATA

Alhamdulillah, ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya karena tesis yang berjudul *"*Evaluasi Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*"* dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan rasa terima kasih disampaikan khusus kepada dosen pembimbing yang selalu me mberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan tesis yaitu Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. dan Dr. Wagiran, M.Hum. Pada kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang sekaligus memberikan izin penelitian.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan tesis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan perkuliahan sehingga dapat mendukung penyelesaian tesis.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

6. Bapak dan ibu dosen serta mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang bersedia membantu berjalannya penelitian.
7. Orang tua yang senantiasa memberikan dukungan serta motivasi untuk terus menuntut ilmu hingga gelar magister.
8. Suami tercinta, Mun'im Muhyidduja yang telah menemani suka dan duka dalam penyelesaian tesis yang penulis lakukan.
9. Saudara kandung saya, Muhammad Henri Prasetiyo dan Muhammad Niko Chairuddin yang membersamai dan berjuang bersama dalam menuntut ilmu.
10. Rekan-rekan seperjuangan, teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang angkatan 2017 yang telah menemani perjuangan dalam menuntut ilmu.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN COVER…….. i

PERSETUJUAN PEMBIMBING…… ii

PERNYATAAN KEASLIAN……..... iii

MOTO DAN PERSEMBAHAN…… iv

ABSTRAK……..……. v

ABSTRACT…… vi

PRAKATA……..……. vii

DAFTAR ISI…… ix

DAFTAR GRAFIK…… xi

DAFTAR TABEL ……..... xiv

DAFTAR GAMBAR……. xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang…… 1
1.2 Identifikasi Masalah……... 6
1.3 Cakupan Masalah……... 8
1.4 Rumusan Masalah…….. 8
1.5 Tujuan Penelitian……..…. 9
1.6 Manfaat Penelitian……..…… 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka……. 11
2.2 Kerangka Teoretis……. 18
2.2.1 Evaluasi Program…… 18
2.2.1.1 Pengertian Evaluasi Program…….. 18
2.2.1.2 Tujuan Evaluasi Program…… 19
2.2.1.3 Manfaat Evaluasi Program…….. 20
2.2.1.4 Karakteristik Evaluasi Program…… 21
2.2.1.5 Jenis-Jenis Evaluasi Program…… 21
2.2.1.6 Evaluasi Model CIPP…… 24

2.2.2 Kompetensi Literasi Akademik……. 30
2.2.2.1 Pengertian Kompetensi Literasi Akademik…… 30
2.2.2.2 Tingkatan Literasi……... 33
2.2.2.3 Tahap-Tahap Literasi Akademik…… 35
2.2.2.4 Prinsip Literasi Akademik…….. 38
2.2.2.5 Indikator Pencapaian dalam Kompetensi Literasi Akademik……. 39
2.2.3 Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia…….. 42
2.3 Kerangka Berfikir……. 47

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian…… 49
3.2 Subjek Penelitian…… 51
3.3 Teknik Pengumpulan Data…….. 52
3.4 Instrumen Penelitian……. 54
3.5 Keabsahan Data…… 64
3.6 Teknik Analisis Data…… 65

BAB IV KUALITAS KONTEKS DAN INPUT KOMPETENSI LITERASI AKADEMIK MAHASISWA
4.1 Kualitas Konteks Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa …….. 66
4.2 Kualitas Input Literasi Akademik Mahasiswa …… 96

BAB V KUALITAS PROSES DAN PRODUK KOMPETENSI LITERASI AKADEMIK MAHASISWA
5.1 Kualitas Proses Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa…….116
5.2 Kualitas Produk Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa……149
5.2.1 Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Produk Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa ……149
5.2.2 Penilaian Kualitas Produk Tulis Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa …….180

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN
6.1 Simpulan ……..... 185
6.2 Saran…….…….. 188

DAFTAR PUSTAKA……..... 189
LAMPIRAN …….. 195

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Kelayakan Lingkungan Akademis …….....	66
Grafik 4.2	Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Aspek Minat Baca Sumber Pendukung Perkuliahan ……..…….	69
Grafik 4.3	Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Dorongan Dosen untuk Melakukan Kegiatan Literasi ……..….....	72
Grafik 4.4	Persepsi Mahasiswa Berkaitan dengan Kebijakan Lembaga dalam Mendukung Keterlaksanaan Kegiatan Literasi…. …..	76
Grafik 4.5	Persepsi Mahasiswa Berkaitan Pengetahuan Sumber Referensi…….....	78
Grafik 4.6	Persepsi Mahasiswa Aspek Keberadaan Kegiatan Kampus Pendukung Pelaksanaan Literasi……	83
Grafik 4.7	Persepsi Mahasiswa Aspek Jumlah Jenis Sumber dalam Pembuatan Tugas dan Karya Ilmiah…….…….....	85
Grafik 4.8	Persepsi Mahasiswa Aspek Motivasi Membaca dan Menulis dalam Peningkatan Pengetahuan……	88
Grafik 4.9	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Keikutsertaan Dosen dalam Pendampingan Mahasiswa……..	91
Grafik 4.10	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Tujuaan Membaca dan Menulis…….....…	93
Grafik 4.11	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Peran Dosen dalam Pembiasaan Kompetensi Literasi Akademik …….	97
Grafik 4.12	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Pembiasaan Diri dalam Peningkatan Kompetensi …….....	99
Grafik 4.13	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Pemberian Timbal Balik Dosen ……...	101
Grafik 4.14	Persepsi Mahasiswa Kualitas Penggunaan Sumber-Sumber Variatif oleh Dosen ……	103

Grafik 4.15	Persepsi Mahasiswa Kualitas Keinginan Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis ……	105
Grafik 4.16	Persepsi Mahasiswa Kualitas Lingkungan Mahasiswa sebagai Pemicu Kegiatan Literasi yang Baik ……	107
Grafik 4.17	Persepsi Mahasiswa Kualitas Ketersediaan Sarana Prasarana sebagai Pendukung Pembiasaan Literasi……	109
Grafik 4.18	Persepsi Mahasiswa Kualitas Ketersediaan Akses Jurnal Internasional……..……..	111
Grafik 4.19	Persepsi Mahasiswa Kualitas Kebermanfaatan Perpustakaan …….....	113
Grafik 5.1	Persepsi Mahasiswa Aspek Durasi Membaca Setiap Hari. ….	117
Grafik 5.2	Persepsi Mahasiswa Aspek Pembuatan Ringkasan atau Catatan…..……...	120
Grafik 5.3	Persepsi Mahasiswa Aspek Kunjungan Perpustakaan dalam Pelaksanaan Kegiatan Literasi…….. ……...	123
Grafik 5.4	Persepsi Mahasiswa Aspek Tugas Dosen untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis ……..	127
Grafik 5.5	Persepsi Mahasiswa Aspek Penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi oleh Dosen ……..	130
Grafik 5.6	Persepsi Mahasiswa aspek Penerapan Model Pembelajaran Kreatif, Kolaboratif, dan Komunikatif oleh Dosen ……	131
Grafik 5.7	Persepsi Mahasiswa Aspek Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Membaca sebagai Penunjang Perkuliahan ……...	135
Grafik 5.8	Persepsi Mahasiswa Aspek Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Menulis untuk Kepentingan Perkuliahan ……	138

Grafik 5.9	Persepsi Mahasiswa Aspek Pengoreksian Tugas atau Karya Mahasiswa oleh Dosen……... ….	140
Grafik 5.10	Persepsi Mahasiswa Aspek Pemberian Umpan Balik Pengoreksian Tugas atau Karya Mahasiswa oleh Dosen ……	142
Grafik 5.11	Persepsi Mahasiswa Aspek Pembiasaan Membaca dengan Buku Jenis Fiksi……..	145
Grafik 5.12	Persepsi Mahasiswa Kualitas Pemahaman Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia ……	148
Grafik 5.13	Persepsi Mahasiswa Kualitas Penerapan Ejaan dalam Pengerjaan Tugas atau Karya Ilmiah Mahasiswa ……..	151
Grafik 5.14	Persepsi Mahasiswa Kualitas Pemahaman Pengembangan Konsep Ide…….	153
Grafik 5.15	Persepsi Mahasiswa Kualitas Pengembangan Konsep Ide….	155
Grafik 5.16	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Pemahaman Kaidah Pengutipan Karya……	158
Grafik 5.17	Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Penerapan Kaidah Pengutipan Karya……	160
Grafik 5.18	Persepsi Mahasiswa Aspek Kegiatan Salin Tempel dalam Pengerjaan Tugas atau Karya Ilmiah Mahasiswa ……	163
Grafik 5.19	Persepsi Mahasiswa Kualitas Karya dalam Satu Semester ….	167
Grafik 5.20	Persepsi Mahasiswa Kualitas Jumlah Buku yang Dibaca dalam Satu Semester……...	169
Grafik 5.21	Persepsi Mahasiswa Kualitas Intensitas Membaca untuk Pemahaman Bacaan……..……..	171
Grafik 5.22	Persepsi Mahasiswa Kualitas Kemampuan Pengembangan Bacaan…….....	173
Grafik 5.23	Persepsi Mahasiswa Kualitas Publikasi Karya atau Tulisan	175

.....

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kisi-Kisi Instrumen Pelaksanaan Evaluasi Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa …….	55
Tabel 2.2	Kisi-Kisi Panduan Wawancara Evaluasi Kompetensi Akademik Mahasiswa ……..	59
Tabel 2.3	Rubrik Penilaian Produk Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa ……	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kebijakan Peningkatan Lulusan di Perguruan Tinggi ….. 2

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan literasi menjadi salah satu kunci kemajuan peradaban suatu negara. Salah satu literasi yang menjadi kunci adalah literasi bahasa. Definisi literasi disampaikan oleh Harras (2011:34) yang mengartikan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk membaca atau menulis. Kegiatan literasi telah digerakkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Gerakan Literasi Sekolah ini lahir atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi menjadi jawaban untuk persaingan tingkat global sesuai dengan laporan tahunan *World Economic Forum* tahun 2015. Dalam laporan tahunan WEF tahun 2015-2016, Klaus Schwab memberikan pernyataan tentang sebuah permasalahan dunia "*Our world is an interconnected system straining under the burden of its own complexity. The fourth Indutrial Revolution and other factors are combining to make the global environment more unpredictable and difficult to navigate (WEF* 2016:4). Pernyataan tersebut menjelaskan permasalahan penting yaitu revolusi indutri 4.0 yang arahnya tidak bisa diduga maupun dinavigasi.

Revolusi industri 4.0 menjadi permasalahan penting yang sedang ramai diperbincangkan oleh seluruh masyarakat dunia. Istilah tersebut diawali dengan adanya strategi pemanfaatan teknologi yang disebut industri 4.0. Industri 4.0

merupakan salah satu pelaksanaan proyek Strategi Teknologi Modern Jerman 2020 (*Germany's High-Tech Strategy 2020)* yang diimplementasikan melalui peningkatan teknologi sector manufaktur, penciptaan kerangka kebijakan strategis yang konsisten, serta penetapan prioritas tertentu dalam menghadapi kompetensi global (Ningsih 2018:2). Berdasarkan hal tersebut kemudian memunculkan istilah revolusi industri 4.0 yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan dengan cepat dan fundamental. Era revolusi industri 4.0 kemudian dikenal pula dengan era disrupsi/*disruptive* (merusak tatanan lama yang sudah ada bertahun-tahun). Perubahan-perubahan yang terjadi pada era revolusi industri 4.0 bersifat cepat dan harus dihadapi dengan cepat pula. Berbagai sektor kehidupan tidak terkecuali dengan pendidikan, memerlukan penyesuaian yang tanggap terhadap fenomena tersebut. Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk sigap menghadapi tuntutan-tuntutan yang muncul dalam era revolusi industri. Kemristekdikti telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan kemampuan lulusan di perguruan tinggi seperti di bawah ini.

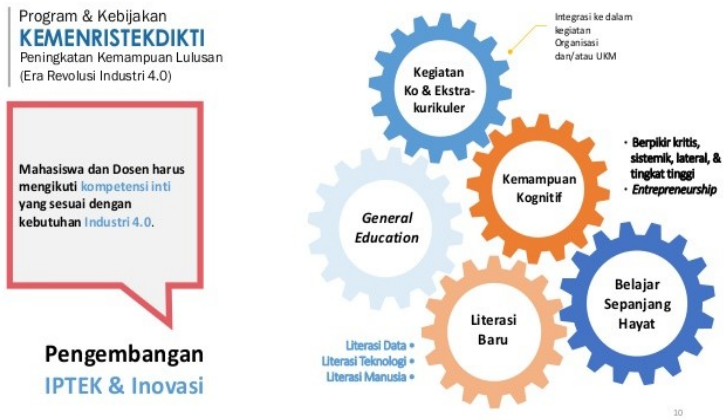

Gambar 1.1 Kebijakan Peningkatan Lulusan di Perguruan Tinggi (*diambil dari https://www.slideshare.net/togar/tantangan-pendidikan-di-era-industri-40*)

Dari gambar tersebut literasi menjadi salah satu kebijakan penting untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan pada era revolusi industri 4.0. Mahasiswa memerlukan kompetensi literasi untuk mendukung proses berjalannya kegiatan akademik selama di perguruan tinggi. Kompetensi literasi ini disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Kebijakan baru yang dimunculkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan ketika Kemenristekdikti digabung dalam Kemendikbud juga mendukung adanya isu revolusi industry 4.0. Direktorat Belmawa memberikan kebijakan "Merdeka Belajar untuk Relevansi dan Mutu Pendidikan Tinggi". Kebijakan ini mengeluarkan kurikulum *e-learning* bagi perguruan tinggi untuk memberikan kebebasan belajar pada mahasiswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun tidak terbatas jurusan dan universitas. Mahasiswa dengan mudah mengikuti perkuliahan secara *online* dengan dosen siapapun dan dari universitas manapun.

Dosen dan mahasiswa memiliki peran masing-masing dalam menjalankan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Meskipun kemudahan mendapatkan bahan-bahan perkuliahan di dunia maya telah dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen tetap memiliki peran penting. Sebagai fasilitator, dosen harus mampu memberikan tantangan kepada mahasiswa untuk dapat memiliki keahlian yang harus dicapai dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dosen yang adaptif terhadap perubahan adalah dosen yang akan bertahan, termasuk di dalamnya perubahan teknologi informasi dan komunikasi dalam perkuliahan (Bayu dan Citra dalam Ristekdikti

2018:14-15). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum di perguruan tinggi menuntut dosen dan mahasiswa dapat bekerja sama untuk melakukan perkuliahan berbasis literasi. Perkuliahan berbasis literasi dilakukan dengan mengembangkan ide atau gagasan melalui pengembangan pada saat penulisan kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antara ide dan kontroversi dari setiap ide (Yanni 1995:40). Hal tersebut akan memberikan dampak pemikiran kritis dan inovatif mahasiswa sesuai dengan tuntutan perubahan. Ketepatan dalam pelaksanaan perkuliahan akan mempengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mendukung keberhasilan akademik.

Kemudahan mendapatkan bahan-bahan perkuliahan hingga segala informasi yang mendukung pelaksanaan akademik, memunculkan berbagai dampak baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang tidak bisa dihindarkan adalah plagiarisme. Kasus-kasus plagiarisme telah banyak dilakukan oleh mahasiswa. Baik dilakukan untuk mengerjakan tugas berupa makalah atau *paper* hingga skripsi maupun tugas akhir. Adanya dampak negatif oleh perkembangan teknologi informasi tersebut menjadikan kompetensi literasi akademik menjadi peran penting untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Kompetensi literasi akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam proses akademik di perguruan tinggai. Kompetensi literasi akademik mahasiswa adalah keahlian dalam menerapkan kemampuan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dalam menunjang proses akademik yang menghasilkan sebuah pemikiran kritis baik keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Tujuannya untuk menunjang mahasiswa dalam memahami dan mendalami setiap substansi materi

perkuliahan. Kompetensi literasi akademik harus dikembangkan dari banyak pihak agar para mahasiswa terbiasa membuat sebuah karya atas dasar mencari sendiri dengan membaca serta menulis sendiri sesuai dengan gagasan mereka. Oleh karena itu, perlu diketahui komponen apa yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan budaya literasi sesuai dengan konteks Indonesia (Nurfadilah dan Ida Zulaeha 2018:2).

Universitas Negeri Semarang menjadi salah satu universitas di Indonesia yang sudah aktif menerapkan budaya literasi. Seluruh civitas akademika memberi perhatian penuh terhadap penerapan literasi, baik dalam penerapan literasi hingga penelitian-penelitian dilakukan untuk memberikan dukungan penuh terhadap budaya literasi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Kemampuan berbahasa menjadi pangkal dari seluruh jenis literasi. Kegiatan membaca dan menulis akan membawa kompetensi literasi yang lain dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siroj (2018), observasi budaya membaca yang dilakukan di Universitas Negeri Semarang khususnya di Fakultas Bahasa dan Seni belum menunjukkan hasil sesuai harapan dikarenakan keterbatasan lingkungan membaca dan kebiasaan membaca mahasiswa hanya sebatas membaca sekilas.Pelaksanaan kegiatan literasi di perguruan tinggi tidak dilaksanakan secara terprogram seperti pelaksanaan kegiatan literasi di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Budaya literasi di perguruan tinggi ditumbuhkan secara mandiri oleh kesadaran berbagai pihak. Untuk itu, berbagai kegiatan yang mendukung budaya literasi tidak sekadar terlaksana begitu saja,. Perlu adanya evaluasi terhadap kemampuan literasi akademik mahasiswa untuk dapat melihat keberhasilan keterlaksanaan program-program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh universitas. Hasil yang

didapatkan dari evaluasi tersebut akan memberikan pertimbangan kebijakan lebih lanjut dalam memperkuat budaya literasi di perguruan tinggi.

Evaluasi yang dilakukan untuk melihat kualitas kompetensi literasi akademik dilakukan dari faktor internal mahasiswa dan faktor eksternal yang mendukung seperti dosen dan lingkungan akademik. Dosen dan lingkungan akademik di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat besar pula untuk mewujudkan kompetensi literasi akademik yang berkualitas. Semua pihak di perguruan tinggi memberikan pengaruh tersendiri pada penerapan dan penguasaan kompetensi literasi akademik. Pelaksanaan evaluasi ini penting dilakukan untuk dapat melihat kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa ini akan mempengaruhi kualitas lulusan yang nantinya akan menghadapi segala problematika perkembangan zaman. Apabila tidak dilakukan evaluasi meskipun kompetensi literasi akademik mahasiswa merupakan sebuah program individu, mahasiswa dan lulusan akan mengalami kesulitan untuk dapat mengikuti semua perkembangan yang selalu muncul dan sangat berjalan cepat karena kompetensi literasi akademik merupakan keahlian pokok yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi perkuliahan dan menyelesaikan problematika yang muncul dalam perkuliahan berkaitan dengan akademik maupun penerapannya.

I.2 Identifikasi Masalah

Kompetensi literasi akademik sangat dibutuhkan oleh semua kalangan akademisi terutama mahasiswa. Kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa

memliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Tidak hanya faktor dari dalam namun juga faktor dari luar sebagai pendukung.

Ada beberapa identifikasi permasalahan pada kompetensi literasi akademik mahasiswa yaitu *pertama* kompetensi literasi akademik mahasiswa pada era teknologi hanya berfokus pada literasi digital yang dimanfaatkan secara tidak bijaksana yaitu hanya dengan salin tempel. *Kedua* literasi bahasa dalam menunjang literasi akademik sudah sangat enggan dilakukan oleh mahasiswa seperti kegiatan membaca dan menulis yang merupakan pangkal dari literasi. Buku-buku cetak sebagai sumber pengetahuan pangkal tidak lagi terjamah untuk dijadikan sebagai penunjang kompetensi literasi akademik. *Ketiga* pemanfaatan literasi digital dalam kompetensi literasi akademik masih dangkal dan belum merambah pada referensi-referensi mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model evaluasi program yang digunakan untuk mengevaluasi kompetensi literasi akademik mahasiswa perguruan tinggi di Semarang adalah model evaluasi CIPP yang akan mengevaluasi kompetensi literasi akademik mahasiswa perguruan tinggi di Semarang berdasarkan kualitas konteks, input, proses, dan produk. Dalam penggunaan model evaluasi CIPP tidak hanya sekadar mengevaluasi kompetensi berdasarkan kualitas saja melainkan menemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan program tersebut serta memberikan beberapa solusi alternatif dari berbagai pihak untuk dapat mengatasi kendala agar kompetensi literasi akademik mahasiswa ke depannya bisa berjalan dengan maksimal.

I.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada evaluasi kompetensi literasi akademik mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang dengan model CIPP (*context, input, process, product)*. Banyaknya permasalahan dan faktor penyebab kompetensi gerakan literasi akademik dalam peneltian ini dilakukan hanya tiga aspek yaitu kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa berdasarkan konteks, input, proses, dan prosuk, kendala-kendala yang muncul dalam pengembangan kompetensi literasi akademik , serta solusi alternatif yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

I.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut

1) bagaimanakah kualitas konteks kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang?
2) bagaimanakah kualitas input kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang?
3) bagaimanakah kualitas proses kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang?
4) bagaimanakah kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang?

I.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, dipaparkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut

1) menganalisis kualitas konteks kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang .
2) menganalisis kualitas input kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang.
3) menganalisis kualitas proses kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang.
4) menganalisis kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang.

I.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada kompetensi literasi akademik. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut

(1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang wawasan pengetahuan kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang serta dapat memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan-temuan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi mahasiswa, temuan penelitian ini dapat mengetahui model yang tepat dalam meningkatkan keterampilan bahasa yang dikombinasikan dengan keterampilan literasi sesuai dengan kebutuhan akademik sehingga memiliki kualitas kompetensi literasi akademik yang sesuai.
2) Bagi perguruan tinggi, dapat memberikan refleksi tentang kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan tindakan untuk meningkatkan kualitas kompetensi literasi akademik yang hasil akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap kualitas perguruan tinggi.
3) Bagi para peneliti, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan penelitian lebih lanjut tentang studi evaluasi program baik pengembangan maupun analisisnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian evaluatif telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian yaitu Cetin (2012), Nurtiar (2012), Swastika (2012), Azhar (2013), Cahayani, dkk (2013), Sork dan Buskey (2014), Mirazita dan Yuli (2015), Sari (2017) serta Van Dijk, Brenda, and Lianne (2019).

Penelitian yang membahas mengenai evaluasi ialah Cetin (2012), dalam *International Journal of Instruction* dengan judul "*Evaluation of Language and Literature Skills of Secondary School Students in Turkey According to International Baccalaurette Diploma Program Criteria I".* Hasil penelitian tersebut memaparkan kriteria evaluasi untuk pengajaran bahasa dan sastra yang digunakan di Turku. Kemampuan bahasa dan sastra siswa yang datang ke tahap akhir dari pendidikan menengah dievaluasi menurut International Baccalaurette Diploma Program IB Turki A1 kriteria saja. Literature yang berhubungan diperiksa untuk menentukan nasional dan kriteria internasional yang digunakan dalam pengajaran bahasa dan sastra Turki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurtiar (2012) yang berjudul "Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Skripsi: Studi Perbandingan FIK dan FKM UI" menjelaskan tentang tingkat literasi informasi dari mahasiswa sarjana yang

sudah pada tahap akhir untuk pengerjaan skripsi dan tesis. Adanya pelatihan literasi informasi yang diadakan di luar Orientasi Belajar Siswa (OBM) memiliki pengaruh pada tingkat literasi siswa. Masalah yang ditemukan adalah perkembangan teknologi yang pesat membuat informasi semakin mudah untuk didapatkan. Mahasiswa masih belum maksimal dalam menggunakan internet untuk menggali informasi yang mendukung pengerjaan skripsi dan tesis mereka. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pelatihan literasi informasi yang diadakan di luar kegiatan OBM memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi informasi.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bidang kajian yang diangkat yaitu tentang literasi. Kompetensi literasi yang diteliti berada pada tataran mahasiswa, permasalahan yang diangkat pun memiliki persamaan yaitu tentang kurang mampunya mahasiswa dalam menggunakan kompetensi literasi untuk menunjang penyelesaian tugas. Namun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti memilih kompetensi literasi akademik yang diamati sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurtiar adalah literasi informasi dalam pendidikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Swastika (2012) “Studi Evaluasi tentang Pelaksanaan Program Pendidikan Budi Pekerti di SMK Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar” menjelaskan bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pendidikan budi pekerti di SMK di Kecamatan Sukawati dilihat dari variable konteks, imput, proses, dan produk. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru budi pekerti, dan siswa SMK Sukawati. Hasil analisis menemukan bahwa efektivitas

pelaksanaan program pendidikan budi pekerti di SMK Sukawati tergolong efektif dilihat dari variable konteks, input, proses, dan produk dengan hasil berada pada kuadran II. Masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan program pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut: tidak semua siswa menaruh minat dan perhatian untuk memperluas wawasan atau pemahaman keagamaan. Fenomena ini menunjukkan lemahnya komitmen mereka untuk menempatkan upaya pemahaman keagamaan sebagai suatu hal yang penting sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupannya.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunakan penelitian evaluative model CIPP untuk mengukur kualitas dan efektivitas pelaksanaan program. Data yang diambil secara kuesioner yang diubah menjadi T-skor merupakan kesamaan dalam teknik pengumpulan dan analisis data sedangkan perbedaan dengan penelitian Swastika (2012) adalah program yang dievaluasi pelaksanaannya dan keberhasilannya. Swaatika (2012) meneliti tentang kualitas pelaksanaan program pendidikan budi pekerti di SMK Sukawati. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kualitas model pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian evaluasi yang ada pada jurnal internasional *Asian Social Science* ditulis oleh Azhar (2013) dengan judul "*Class-Based Performance Evaluation: An Evaluation"*. Penggunaan model CIPP dapat ditemukan bahwa training dan perilaku terhadap penilaian berdasarkan kelas berada pada level yang tinggi sedangkan aspek implementasi pengetahuan dan keterampilan dalam penilaian berbasis kelas berada pada level sedang. Pada aspek proses ditemukan bahwa aspek intensitas dalam implementasi tipe penilaian tersebut pada level sedang sedangkan pada aspek produk

ditemukan bahwa kecenderungan guru sering menggunakan model penilaian yang sama. Penggunaan model CIPP menjadi hal sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menganalisis kualitas dari penerapan suatu program atau kompetensi peneliti menggunakan model CIPP.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahayani, dkk. (2013) yang berjudul "Studi Evaluatif tentang Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar" ini memiliki tujuan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar ditinjau dari variable konteks, masukan, proses, dan produk. Penelitian ini menganalisis efektivitas program dengan model CIPP. Jumlah anggota sampel sebanyak 60 orang yang terdiri dari seluruh guru yang ada di SMP tersebut. Hasil analisis menemukan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar dapat dikategorikan efektif dilihat dari variable konteks, input, proses, dan produk. Hal ini disebabkan evaluasi CIPP yang digunakan mengacu pada standar proses. Untuk itu disarankan (1) kepada kepala sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah, (2) guru SMP Negeri 3 Denpasar hendaknya selalu meningkatkan kompetensi dan sumber daya yang dimiliki melalui kegiatan pelatihan.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunakan penelitian evaluative model CIPP untuk mengukur kualitas dan efektivitas pelaksanaan program. Data yang diambil secara kuesioner yang diubah menjadi T-skor merupakan kesamaan dalam teknik pengumpulan dan analisis data. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Cahayani (2013) adalah program yang dievaluasi pelaksanaannya dan keberhasilannya. Cahayani (2013) meneliti tentang

kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa perguruan tinggi negeri di Kota Semarang.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sork and Buskey (2014) dengan judul *"A Descriptive and Evaluative Analysis of Program Planning Literature"* menjelaskan tentang literatur yang menyajikan model perencanaan program lengkap dijelaskan dan dianalisis menggunakan dimensi deskriptif dan evaluatif yang dijelaskan dan diterapkan secara seragam. Analisis termasuk 93 publikasi yang terdiri dari panjang buku dan potongan-potongan pendek yang berisi model perencanaan eksplisit atau implisit. Bagan ringkasan analitis, mirip dengan yang ditemukan dalam laporan konsumen, digunakan untuk melaporkan hasil analisis. Studi yang cermat dari grafik mengungkapkan persamaan dan perbedaan antara model yang meningkatkan atau membatasi utilitas teoritis atau praktis mereka. Grafik dapat digunakan oleh para prakira, siswa, dan peneliti untuk mengidentifikasi literatur yang dirancang untuk digunakan dalam lingkungan pendidikan orang dewasa tertentu dan dengan karakteristik kualitatif yang sesuai untuk penggunaan yang dimaksudkan. Beberapa pengamatan tentang keadaan saat ini dari literatur perencanaan program dibuat dan rekomendasi yang dirancang untuk memperkuat literatur ditawarkan.

Penelitian lain tentang literasi di perguruan tinggi dilakukan oleh Mirazita dan Yuli (2015) yang berjudul "Studi Literasi Informasi Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan *The Empowering Eight Model".* Penelitian ini mendeskripsikan studi literasi informasi mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro menggunakan *The Empowering Eight*

Model yang terdiri dari delapan tahapan, yaitu identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, dan aplikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, studi literasi informasi mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro berdasarkan The Empowering Eight Model, mahasiswa ko-asisten melakukan pengidentifikasian informasi, menentukan topik permasalahan sebelum melakukan pencarian informasi yang ditandai dengan mahasiswa ko-asisten dapat mendefinisikan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi. Mahasiswa ko-asisten menentukan hasil temuan secara tepat guna, memilih informasi yang relevan dan kredibilitas sumber informasi yang digunakan. Selain itu mereka juga telah melakukan penyaringan terhadap informasi yang didapatkan, mengevaluasi sumber-sumber informasi yang mereka gunakan, dapat menciptakan informasi baru, mengkomunikasikan kembali informasi dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Sejalan dengan penelitian tersebut yang mendeskripsikan kemampuan literasi di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan, penelitian yang akan dilakukan peneliti pun mengambil mahasiswa sebagai subjek penelitian. Kemampuan literasi yang diteliti adalah kompetensi literasi akademik. Kompetensi literasi akademik ini menggabungkan beberapa kemampuan literasi salah satunya literasi informasi.

Sari (2017) telah melakukan penelitian evaluasi gerakan literasi sekolah menggunakan model CIPP yang berjudul "Evaluasi Program Literasi Perspektif Teori CIPP (*Context, Input, Process, and Produxt)* di SMP Negeri Surabaya". Hasil dari penelitian ini, pada evaluasi context meliputi latar belakang program literasi serta dukungan sekolah terhadap program literasi. Pada evaluasi input meliputi minat membaca dan menulis siswa dalam mengikuti program literasi dan kelengkapan

sarana prasaranya. Pada evaluasi process, kerangka berfikirnya dari fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Terakhir evaluasi produk, hasil dari program literasi di SMP Negeri 4 Surabaya terlihat bahwa sebagian siswa mulai menyukai kegiatan membaca dan menulis karena sudah dibiasakan, siswa menjadi kreatif dan wawasan siswa juga bertambah. Sama halnya dengan penelitian tersebut, peneliti pun akan menggunakan model evaluasi CIPP yang melihat pelaksanaan literasi dari empat aspek yaitu *context, input, process, and product.* Namun peneliti menerapkan model evaluasi tersebut pada kompetensi literasi akademik mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.

Penelitian tentang literasi akademik telah dilakukan sebelumnya oleh Van Dijk, Brenda, dan Lianne (2019) berjudul *"Creating Epistemic Access Through a Scaffold Approach: Academic Literacy Skills Development for South African First-Year".* Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran di perguruan tinggi agar perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi secara produktif, penekanan pendidikan diberikan pada pengembangan pemikiran kritis yaitu pengembangan literasi akademik menggunakan pendekatan *scaffolding.* Data yang dikumpulkan termasuk analisis nilai siswa 2015, 2016, dan 2017 dalam menentukan tingkat literasi akademik mereka pada saat pendaftaran (ditetapkan sebagai garis dasar sebelum intervensi literasi akademik), melacak kinerja akademis mereka melalui penilaian sumatif dan formatif mereka (melalui pendekatan *scaffolding*), dan merefleksikan pembelajaran mereka melalui penyelesaian survey semi terstruktur. Sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas tentang literasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Mahasiswa di perguruan tinggi harus memiliki bekal kompetensi literasi akademik untuk dapat mendukung berlangsungnya ketercapaian pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Karena itu, literasi akademik mahasiswa dalam penelitian yang peneliti lakukan akan mengevaluasi kompetensi yang dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi negeri.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Evaluasi Program

Suatu kompetensi yang dimiliki oleh seseorang memerlukan evaluasi untuk mendapatkan refleksi yang baik berkaitan dengan kualitas kompetensi yang dimiliki. Kegiatan evaluasi dapat memberikan dorongan untuk mengambil tindakan terhadap hasil evaluasi yang didapatkan. Berikut ini akan dijabarkan hakikat evaluasi program dalam dunia pendidikan .

2.2.1.1 Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya iinformasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto 2010:1). Pendapat lain disampaikan oleh Anderson dalam Winarno (2008:166) yang menjelaskan bahwa secara umum evaluasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi, dan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Purwanto (1994:3) memberikan penjelasannya bahwa kegiatan evaluasi atau

penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Pengertian evaluasi program disampaikan pula oleh Tyler dalam Arikunto dan Jabar (2009:5), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan. Lalu berbeda halnya dengan pengertian dari Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2009:5) bahwa evaluasi program adalah upaya untuk menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Wirawan (2011:7) mengatakan bahwa evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indicator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang dalam pelaksanaannya didukung dengan data atau informasi untuk memberikan sebuah ukuran terahadap adanya suatu kebijakan.

2.2.1.2 Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program menurut Mulyatiningsih (2011:114-115) yaitu

a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk pengembangan program yang sama di tempat lain.
b. Mengambil keputusan mengenai keberlanjutan sebuah program, apakah program tersebut perlu diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan.

Tujuan evaluasi program menurut Mutrofin (2010:157) adalah untuk mendapat informasi yang mungkin berguna pada saat memilih diantara berbagai kebijakan atau program alternatif untuk mencapai tujuan sosial. Berbeda halnya dengan Tayibnapis (2000:59) tujuan evaluasi dapat bermacam-macam antara lain sebagai pekerjaan rutin atau tanggung jawab runtin untuk membantu pekerjaan manajer dan karyawan dengan tujuan yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap dari yang sudah ada atau memberikan informasi untuk tim pembina atau penasihat, untuk klien, untuk dewan direktur atau pemberi dana atau sponsor. Berdasarkan tujuannya untuk mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluative. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berpikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar (2009:7) adalah sebagai berikut:

a. Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.

b. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksana ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksana ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.

2.2.1.3 Manfaat Evaluasi Program

Manfaat dari evaluasi program adalah 1) memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan, 2) memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki, 3) memberitahukan strategi atau teknik yang perlu dihilangkan atau diganti, 4) memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain, 5) memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana, dan 6) memberikan masukan apakah teori atau pendekatan tentang program dapat diterima atau ditolak (Roswati 2008:66-67).

2.2.1.4 Karakteristik Evaluasi Program

Evaluasi program memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian pada umumnya. Evaluasi program memiliki karakteristik yang unik dan tersendiri sebagai ciri khasnya. Berikut ini karakteristik evaluasi program sebagaimana dipaparkan Arikunto dan Jabar (2009:8-9):

1. Proses kegiatan evaluasi program tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil evaluasi program digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolak ukur.

2.2.1.5 Jenis-Jenis Evaluasi Program

Evaluasi program dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya 1) *Goal Oriented Evalution Model,* 2) *Goal Free Evaluation Model,* 3) *Formatif Summatif Evaluation Model,* 4) *Countence Evaluation Model,* 5) *Resposive Evaluation Model,* 6) *CSE-UCLA Evaluation Model,* 7) *CIPP Evaluation Model,* dan 8) *Discrepancy Model* Kaufman dan Thomas dalam Arikunto (2009:40-41).

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

   Objek pengamatan model ini adalah tujuan dari program. Evaluasi dilaksanakan berkesinambungan, terus-menerus untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan program.

2) *Goal Free Evaluation Model*

   Dalam melaksanaakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif dan negatif.

3) *Formatif Summative Evaluation Model*

   Model evaluasi ini dilaksanakan ketika program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi summatif).

4) *Countenance Evaluation Model*

   Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan. Maksudnya evaluator mempertimbangkan program dengan memperbandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama

dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut.

5) *Responsif Evaluation Model*

6) *SSE-UCLA Evaluation Model*

Model ini meliputi enam tahap, yaitu:

a. *Needs assessment,* memusatkan pada penentuan masalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam program, kebutuhan uang dibutuhkan oleh program, dan tujuan yang dapat dicapai.

b. *Program planning,* perencanaan program dievaluasi untuk mengetahui program disusun sesuai analisis kebutuhan atau tidak.

c. *Formative evaluation,* evaluasi dilakukan pada saat program berjalan.

d. *Summative program,* evaluasi untuk mengetahui hasil dari dampak program serta untuk mengetahui ketercapaian program.

7) *CIPP Evaluation Model (Context, Input, Process, Product)*

a. *Evaluasi Konteks*

Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan tujuan pemenuhan dan karakteristik individu yang menangani. Seorang evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan program.

b. *Evaluasi Masukan*

Evaluasi masukan mempertimbangkan kemampuan awal atau kondisi awal yang dimiliki oleh institusi untuk melaksanakan sebuah program.

c. *Evaluasi Proses*

Evaluasi proses diarahkan kepada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

d. *Evaluasi Hasil*

Ini merupakan tahap akhir evaluasi dan akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan ketepatan tindakan yang diberikan, dan dampak dari program.

8) *Discrepancy Model*

Model ini ditekankan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkay kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan bergantung pada tujuan evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran keterampilan memasak digunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem adalah pendekatan yang dilaksanakan dalam mencakup seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan.

2.2.1.6 Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Shufflebeam yang dikenal dengan *CIPP Evaluation Model. CIPP* merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, and Product.* Mulyatiningsih (2011:126) mengemukakan bahwa evaluasi CIPP

dikenal dengan nama evaluasi formatif dengan tujuan mengambil keputusan dan perbaikan program.

Pengertian tentang CIPP juga disampaikan oleh Stufflebearn (2003:2) menyatakan bahwa *the CIPP model is a comprehensive framework for guiding formative and summative evaluation of project, program, personel, product, invitation, and system.* Model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi formatif dan sumatif dalam sebuah proyek, program, personil, produk, institusi, dan sistem.

Model CIPP ini dipilih peneliti berdasarkan cara kerja evaluasi model CIPP yang memandang evaluasi sebuah sistem dan ketepatan penggunaan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Alasan lainnya adalah karena peneliti akan mengevaluasi semua komponen yang ada dalam pelaksanaan model gerakan literasi sekolah. Hal ini sangat sesuai dengan model CIPP yang menitikberatkan pada evaluasi komponen-komponen yang ada dalam program yang akan dievaluasi.

Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang "tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif". Model CIPP ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi system dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana (Sukardi 2009:63)

Definisi model CIPP disampaikan oleh Guili Zhang dkk (2011:79) bahwa:

> *"The model not only assesses the impact of a service-learning activity, but also helps to identify community needs by working with the community to identify needs and goals to be addressed and to formulate a project targeted to best meet those identified community needs, monitor project implementation, evaluate project outcomes, and provide recommendations for project improvement"*.

Model ini memang tidak selalu mendapat penilaian karena model ini tidak hanya menilai pada dampak dari suatu kegiatan, tetapi juga membantu merumuskan kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan, memantau pelaksanaan, hingga memberikan rekomendasi suatu kegiatan.

Model CIPP memiliki tiga dimensi yaitu 1) Tipe evaluasi: konteks, input dan proses hasil, 2) manfaat penelitian: pengambilan keputusan (*decision maker*) dan bukti pertanggungjawaban (*accountability*), dan 3) analisis ekonomi dan evaluasi, ditinjau dari tujuan, pelaksanaan dan hasil secara komprehensif (Arikunto 2008:30).

1) Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi model CIPP meliputi:

a) Context

Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan (Arikunto 2008:46). Komponen *context* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi adalah kesesuaian penerapan kompetensi literasi akademik dalam perkuliahan. Penelitian ini memfokuskan pada hal-hal yang mendukung dalam pelaksanaan kompetensi literasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

b) *Input*

Evaluasi masukan (input) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program (Arikunto 2008:46). Komponen *input* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi peran dosen dalam mengembangkan kompetensi literasi akademik mahasiswa, minat mahasiswa terhadap kegiatan literasi, serta sarana prasarana yang menunjang kompetensi literasi akademik mahasiswa.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi:

1) Sumber daya manusia seperti guru, konsultan, karyawan, peserta didik, wali murid, masyarakat. Selain itu adalah sarana prasarana dan dana.
2) Input perangkat seperti struktur organisasi, peraturan, deskripsi kegiatan, rencana dan perangkat evaluasi.
3) Input harapan seperti visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai untuk sekolah (Umaedi 2000:5).

c) *Process*

Evaluasi proses dalam model CIPP ini menunjuk pada "apa" (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, "kapan" (*when*) kegiatan akan selesai (Arikunto 2008:47). Jadi evaluasi proses ini mengarah kepada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap kejadian dalam pelaksanaan kegiatan, memonitor kegiatan-kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitang yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang berada di luar rencana; menilai dan menjelaskan proses secara actual.

Komponen *process* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi penerapan kegiatan literasi mahasiswa untuk menguatkan dan mengembangkan kompetensi literasi akademik baik di perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

d) Product

Evaluasi *product* merupakan kumpulan deskripsi dan *"jugement outcomes"* dalam hubungannya dengan *context, input,* dan *process,* terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan pengembangan kompetensi literasi akademik mahasiswa (Arikunto 2008:47). Komponen *product* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi adalah hasil produk dari kompetensi literasi akademik mahasiswa yang berupa produk tulisan seperti tugas perkuliahan maupun karya ilmiah mahasiswa.

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk ini juga untuk menolong keputusan selanjutnya (Arikunto 1988:47). Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

Aspek yang dievaluasi dan prosedur pelaksanaan evaluasi model CIPP menurut Stufflebeam dalam Ananda dan Rafida (2017:43-44) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Aspek dan Prosedur Pelaksanaan Evaluasi

Aspek	Konteks	Input	Proses	Output
Objek (sasaran)	Mendefinisikan operasional konteks, mengidentifikasi dan memperkirakan kebutuhan dan mendiagnosa masalah, memprediksi kebutuhan dan peluang	Mengidentifikasi dan memperkirakan kapabilitas system, strategi input yang sekarang tersedia, dan mendesain untuk implementasi strategi	Mengidentifikasi dan memperkirakan di dalam proses tentang kerusakan di dalam desain prosedur atau implementasi, menyediakan informasi sebelum program diputuskan dan memperbaiki dokumen even procedural dan aktivitas	Menghubungkan informasi *outcomes* dengan objek dan informasi konteks, input, dan proses.
Metode	Mendeskripsikan konteks, membandingkan dengan yang sebenarnya dan mengawasi input dan output, membandingkan kemungkinan dan ketidakmungkinan sistem kerja, dan menganalisis penyebab ketidakmungkin	Mendeskripsikan dan menganalisis SDM dan sumber daya materi yang tresedia, solusi strategis, dan desain prosedur untuk relevansi, kemungkinan kegiatan yang dapat dilaksanakan, dan kebutuhan	Memonitoring setiap aktivitas yang berpotensi terdapat tantangan secara prosedural, dan memberikan tanda untuk antisipasi, untuk memperoleh informasi yang spesifik untuk memutuskan	Mendefinisikan operasional dan mengukur kriteria asosiasi dengan objektif dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar sebelum dilakukan antisipasi, dan menginterpretasi produk

	an dan ketidaksesuaian kenyataan dengan tujuan (harapan).	ekonomi dalam rangkaian kegiatan.	suatu program, dan mendeskripsikan proses yang actual.	berdasarkan dokumen informasi konteks, input, dan proses.
Hubungan pengambilan keputusan dengan proses perubahan	Memutuskan dalam hal menyajikan perangkat, tujuan asosiasi, dengan mendiskusikan kebutuhan dan peluang, dan sasaran asosiasi untuk perubahan perencanaan kebutuhan.	Memilih SDM sebagai pendukung, solusi strategis, dan desain prosedural untuk perubahaan struktur kerja (aktivitas)	Untuk implementasi dan memperbaiki desain program dan prosedur untuk keefektifan proses kontrol.	Untuk memutuskan dalam kegiatan secara kontinu, menghentikan, modifikasi, mengatur kembali fokus perubahan aktivitas dengan tahapan materi yang lain dalam proses perubahan untuk mengatur kembali aktivitas perubahan.

2.2.2 Kompetensi Literasi Akademik

2.2.2.1 Pengertian Kompetensi Literasi Akademik

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif "*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*" (Spencer & Spencer, 1993:9). Dalam Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 dalam Hasugian (2008:39) tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh

tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Pendapat lain disampaikan oleh Djojonegoro (1996:11) yang memberikan arti kompetensi sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dengan standar penilaian yang tereferensi pada performansi yang superior atau pada sebuah pekerjaan. Karakteristik dasar dari kompetensi yang dimaksud adalah:

1. Motivasi (*motives*), sesuatu yang secara konsisten menjadi dorongan, dipikirkan, atau diinginkan seseorang untuk kemudian menjadi penyebab munculnya suatu tindakan.
2. Bawaan (*trait*) merupakan suatu kecenderungan untuk secara konsisten merespons situasi atau informasi yang diterima individu.
3. Konsep diri (*self concept*), perilaku, nilai, sifat, yang menggambarkan pribadi seorang individu.
4. Pengetahuan (*knowledge*), keahlian yang dimiliki seroang individu berdasarkan informasi yang dimiliki pada suatu bidang tertentu.
5. Keterampilan (*skill*), kepandaian atau kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas mental maupun fisik tertentu. Kompetensi skill mental terdiri atas berpikir analitis dan berpikir konseptual.

Ketepatan penggunaan definisi kompetensi dijabarkan menjadi dua hal yaitu :

1. Kompetensi Teknis, kompetensi teknis berfokus pada pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pekerjaan.

2. Kompetensi perilaku, kompetensi perilaku adalah perilaku kerja pproduktif dan seseorang dapat memiliki dan memeragakan perilaku tersebut pada saat melaksanakan pekerjaan (Hutapea dan Nurianna 2008:34-37).

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integritas keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Literasi berbahasa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Pendapat lainnya disampaikan oleh Thompkins (1991:18) yang menyatakan *literacy* erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan. Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Seperti yang disampakan oleh Sari dan Setyawan Pujiono (2017:106) bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Kompetensi literasi akademik mahasiswa merupakan penguasaan interpretatif bacaan melalui kegiatan membaca dan menulis secara abstrak dan batiniah (Frimansyah 2017:3). Pendapat lain oleh Johnson, Watson, Delahunty, McSwiggen, & Smith (2011:104) menyampaikan tentang literasi akademik bahwa *"Integral to disciplinary literacy and academic success is mastery of academic language therefore a discipline has a need for precision through its texts or its language".*

Literasi akademik didasarkan pada penguasaan bahasa dalam urusan akademik tentang pemahaman teks-teks dan kebahasaannya.

Berdasarkan hal tersebut kompetensi literasi akademik dapat diartikan sebagai karakteristik dalam menerapkan kemampuan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dalam menunjang proses akademik yang menghasilkan sebuah pemikiran kritis baik keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Seseorang perlau melakukan kegiatan membaca intensif untuk memahami pengetahuan yang tertuang dalam bahasa tulis (Wulan dan Ida Zulaeha 2015:2).

2.2.2.2 Tingkatan Literasi

Pada kegiatan literasi memiliki tingkatan-tingkatan bagi pelaksana literasi. Tingkatan-tingkatan tersebut berdasarkan pencapaian terhadap kegiatan literasi yang telah dilaksanakan. Adapun tingkatan literasi meliputi:

1) Literasi Melibatkan Interpretasi

Penulis/pembaca dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembaca menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembaca dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia. Forzani and Donald J. Leu (2017:19) menyampaikan *"Reading is like this each time we read a text from a new perspective we see it differently and gain insights"*. Pernyataan tersebut memberikan pandangan bahwa membaca merupakan pangkal wawasan-wawasan baru yang menjadi pangkal pengembangan literasi akademik.

2) Literasi Melibatkan Kolaborasi

Terdapat kerja sama antara dua pihak yakni penulis/pembaca dan pembaca/pendengar. Kerja sama yang dimaksud itu dalam upaya mencari suatu pemahaman bersama. Penulis/pembaca memutuskan apa yang akan ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3) Literasi Melibatkan Konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tulisan.

4) Literasi Melibatkan Pengetahuan Kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu system budaya itu rentan/berisiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam system budaya tersebut.

5) Literasi Melibatkan Pemecahan Masalah

Kata-kata selalu melekat pada konteks linguistic dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia. Upaya membayangkan

atau memikirkan atau mempertimbangkan isi merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6) Literasi Melibatkan Refleksi dan Refleksi Diri

Pembaca/pendengar dan penulis/pembaca memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah pembaca berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7) Literasi Melibatkan Penggunaan Bahasa

Literasi tidaklah sebatas pada system-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus. Dari poin di atas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

2.2.2.3 Tahap-Tahap Literasi Akademik

Tahapan dalam pelaksanaan kompetensi literasi akademik dapat dibiasakan dari penerapan tahap gerakan literasi sekolah menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah (2016:28) seperti berikut :

1. Tahap ke-1

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Meskipun tidak diarahkan secara langsung oleh dosen untuk dapat membiasakan diri dalam membaca, mahasiswa harus memiliki kesadaran dalam

pembiasaan membaca setiap harinya. Pembiasaan membaca pada mahasiswa dan siswa tentu berbeda. Mahasiswa harus membiasakan untuk membaca bacaan-bacaan berkaitan dengan akademik dan keilmiahan. Hal tersebut yang dibutuhkan untuk dapat menunjang proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2. Tahap ke-2

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan. Pada tahap ini mahasiswa mulai mengembangkan apa yang telah ia baca menjadi sebuah tulisan-tulisan yang membuat berpikir kritis. Pengembangan minat baca ini dapat dimulai dengan membuat sebuah ringkasan isi buku yang telah ia baca sehingga ketika membutuhkan literatur atau referensi dalam mengerjakan tugas, mahasiswa tidak lagi kesulitan atau harus melakukan proses baca berulang-ulang.

3. Tahap ke-3

Pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks pada buku. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Mahasiswa sudah mulai menerapkan apa yang ia dapatkan pada kegiatan membaca dan menulis sebelumnya. Tahap pembelajaran berbasis literasi dapat diterapkan mahasiswa ketika

menyelesaikan tugas perkuliahan ataupun tugas akhir untuk memperoleh gelar. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Spires, Shea, Abbey, Isaac, & John (2018:123)

> *"Disciplinary literacy in social studies has emerged over the last few decades in three phases: (1) the situating of literacy in the context of disciplinary knowledge, (2) the emergence of a cognitive argument for disciplinary literacies, and (3) the rise of pedagogical scaffolds for supporting literacy teaching and learning"*.

Pendapat tersebut menguatkan bahwa literasi harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis literasi yang memacu mahasiswa untuk berpikir kritis pada aspek kognitif.

Kegiatan utama literasi di samping menulis, membaca juga mengalami perubahan paradigma. Ditjen Dikdasmen (2016:2) menyatakan kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Proses ini melibatkan kegiatan memaknai kata dan menghubungkannya dengan unit ide atau proposisi. Kemudian pembaca menghubungkan unit ide, memaknai detil informasi, dan membangun mikrostruktur dan makrostruktur atau yang diistilahkan sebagai *themental "representation that the reader construct of the next"*.

Pemahaman terhadap mikrostruktur dan makrostruktur menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian di integrasikan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan membangun situasi model. Laporan PISA menekankan bahwa indicator kunci untuk kompetensi membaca adalah keberagaman jenis kemampuan membaca (Sari, Maman Suryaman, dan Beniati

Lestyarini 2013:249). Beberapa survei literasi yang diikuti Indonesia antara lain PIRLS dan PISA. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasaryang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berkedudukan di Amsterdam, Belanda). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya.

Hal ini juga menjadi hal yang menggelitik, bagaimana instrumen penilaian PIRLS maupun PISA disusun dan diujikan jika dikaitkan dengan konteks situasi pembelajaran dan kondisi sosioekonomi serta kultur Indonesia.Kajian mengenai literasi di tingkat sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari survei kompetensi literasi yang dilakukan oleh PIRLS. Dalam survei PIRLS, siswa diberikan tes dengan genre teks yang berbeda-beda dan hasilnya dilaporkan dalam dua tujuan membaca, yakni membaca sastra (*literary reading*) dan membaca untuk memperoleh (*informational reading)*.

2.2.2.4 Prinsip Literasi Akademik

Kompetensi literasi akademik dilaksanakan dengan memacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berkesinambungan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan dan tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada

seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, lingkungan, dan masyarakat.

2. Terintegrasi

Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan Kementrian dan/atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.

3. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing (Kemdikbud 2017:15).

2.2.2.5 Indikator Pencapaian dalam Kompetensi Literasi Akademik

Ron Critchfield (2015) melakukan penelitian mengenai indicator untuk mengukur tingkat kemampuan literasi informasi akademik pada mahasiswa baru di Warner Southern College. Penelitian ini juga sekaligus menilai indicator yang digunakan yaitu indicator yang berdasarkan pada *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* dari *Association of College and Research Libraries* (ACRL). Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa indicator yang didasarkan

pada ACRL (20000 *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* merupakan instrument yang dapat diandalkan dan sah untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi informasi mahasiswa. ACRL *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* menjadi semacam kerangka kerja dalam menilai tingkat literasi seseorang (ALA dalam Nurtiar 2012:16). Standar yang terdapat di dalam ACRL *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* ini antara lain:

1. Mampu menentukan karakteristik dan cakupan informasi yang dibutuhkan.
    a. Mendefinisikan kebutuhan informasi
    b. Mengidentifikasi beragam jenis dan format dari sumber-sumber informasi yang potensial.
    c. Mempertimbangkan biaya dan manfaat dari pencarian informasi yang dibutukan.
    d. Mengevaluasi kembali sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan.
2. Mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
    a. Menyeleksi metode pencarian atau sistem temu kembali informasi yang paling tepat untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
    b. Membangun dan menerapkan strategi penelusuran yang efektif.
    c. Menemukan kembali informasi secara daring atau secara pribadi menggunakan beragam metode.
    d. Mengubah strategi penelusuran jika perlu.
    e. Mengutip, mencatat, dan mengolah informasi dan sumber-sumbernya.

3. Mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis.
    a. Meringkas ide utama yang dapat dikutip dari informasi yang terkumpul.
    b. Mengeluarkan dan menggunakan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya.
    c. Mengumpulkan ide-ide utama untuk membangun konsep baru.
    d. Membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu untuk menentukan nilai tambahnya, kontradiksi, atau karakteristik unik lainnya dari informasi.
    e. Menentukan apakah pengetahuan baru memiliki dampak terhadap sistem nilai seseorang dan menentukan cara untuk menyatukan perbedaan-perbedaan.
    f. Membuktikan kebenaran dari pemahaman dan interpretasi informasi melalui diskusi dengan individu lain, para ahli, dan/atau praktisi.
    g. Menentukan apakah *query* (pertanyaan) awal perlu direvisi.
4. Mampu menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.
    a. Menggunakan informasi baru dan yang terdahulu untuk perencanaan dan penciptaan hasil yang istimewa atau performa.
    b. Merevisi proses pengembangan untuk hasil atau performa.
    c. Mengomunikasikan hasil atau performas secara efektif kepada orang lain.
5. Mampu memahami penggunaan informasi secara etis dan legal.
    a. Memahami isu-isu ekonomi, hukum, dan aspek sosial ekonomi seputar informasi dan teknologi informasi.

b. Mengikuti peraturan/hokum serta kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan akses dan penggunaan sumber-sumber informasi.
c. Menghargai penggunaan sumber-sumber informasi dalam mengomunikasikan produk atau performa.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan literasi informasi jika memiliki keterampilan sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan akan informasi
2. Mengetahui dimana sumber informasi
3. Memahami bagaimana memperoleh informasi
4. Memiliki pemahaman tentang kebutuhan untuk mengevaluasi hasil temuan informasi
5. Mengetahui bagaimana cara untuk bekerja dengannya atau mengolah informasi yang didapat
6. Memiliki etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya
7. Memiliki pemahaman tentang bagaimana caranya mengomunikasikan atau membagi apa yang telah ditemukan
8. Memiliki pemahaman tentang bagaimana mengelola sebuah temuan (Wahyuni dan Adnan 2009:38)

2.2.3 Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang

Penelitian yang dilakukan tentang evaluasi kompetensi literasi akademik mahasiswa mengambil subjek penelitian pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra

Indonesia Universitas Negeri Semarang. Universitas Negeri Semarang memiliki komitmen untuk menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Universitas Negeri Semarang dideklarasikan oleh Menteri Pendidikan Nasional sebagai universitas konservasi yaitu pada tanggal 12 Maret 2010. Salah satu jurusan yang ada di Universitas Negeri Semarang adalah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki dua program studi yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia dan Program Studi Sastra Indonesia. Visi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu menjadi program studi yang menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi budaya humanis dan mampu menjadi rujukan di tingkat internasional. Misi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiaa mengembangkan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengimplementasikan nilai-nilai konservasi budaya humanis.
2. Menyelenggarakan penelitian bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai konservasi budaya humanis.
3. Menyelenggarakan pengabdian bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengimplementasikan nilai-nilai konservasi budaya humanis, dan
4. Menyelenggarakan kerja sama untuk memperoleh capaian bereputasi internasional dengan menjunjung nilai konservasi budaya humanis.

Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang bertujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengimplementasikan nilai konservasi budaya humanis dan berdaya saing tingkat nasional, regional, dan internasional.
2. Menghasilkan karya ilmiah bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengembangkan nilai konservasi budaya humanis, bermutu unggul, dan dideseminasikan dalam berbagai forum ilmiah dalam skala nasional, regional, dan internasional.
3. Menghasilkan karya perbedayaan masyarakat bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengimplementasikan nilai konservasi budaya humanis.
4. Menghasilkan kerja sama bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengembangkan nilai konservasi budaya humanis dan untuk mencapai reputasi nasional, regional, dan internasional.

Berbeda halnya dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia juga memiliki visi, misi dan tujuan. Misi Program Studi Sastra Indonesia yaitu pada tahun 2020 menjadi program studi berdaya saing nasional maupun internasional yang sehat dalam organisasi, unggul dalam prestasi, tangguh dalam menghadapi tantangan dan berwawasan konservasi budaya. Misi dari Program Studi Sastra Indonesia adalah

1. Mengelola Program Studi Sastra Indonesia yang sehat dalam organisasi, unggul dalam prestasi, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan berwawasan konservasi.

2. Menyelenggarakan program pendidikan akademik dalam bidang kebahasaan dan kesastraan untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berkompetensi akademik, berwawasan konservasi budaya, dan berdaya saing nasional dan internasional.
3. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian dalam bidang kebahasaan dan kesastraan untuk mendukung tercapainya Program Studi Sastra Indonesia yang sehat, unggul, tangguh, berawawasan konservasi budaya, dan berdaya saing nasional dan internasional.
4. Menyelenggarakan kerja sama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional untuk mewujudkan pengembangan tri dharma perguruan tinggi yang kondusif dengan semangat kewirausahaan dan berwawasan konservasi budaya.

Program Studi Sastra Indonesia dalam penyelenggaraannya memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Terwujudnya tata kelola program studi yang sehat dalam organisasi, unggul dalam prestasi, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan berwawasan konservasi budaya.
2. Terselenggaranya program pendidikan akademik dalam bidang kebahasaan dan kesastraan untuk meng?hasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berkompetensi akademik, berwawasan konservasi budaya, dan berdaya saing nasional dan internasional.
3. Terselenggaranya penelitian dan pengabdian dalam bidang kebahasaan dan kesastraan untuk mendukung tercapainya Program Studi Sastra Indonesia yang sehat, unggul, tangguh, berwawasan konservasi budaya, dan berdaya saing nasional dan internasional.

4. Terselenggaranya kerja sama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak di tingkat lokal, regional, nasional, dan rintisan internasional untuk mewujudkan pengembangangan tri dharma perguruan tinggi yang kondusif dengan semangat kewirausahaan dan berwawasan konservasi budaya.

Penelitian evaluasi kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang diperlukan untuk refleksi terhadap kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa. Evaluasi terhadap kualitas kompetensi literasi akademik dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang sudah ditentukan oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Sastra Indonesia. Penelitian ini mengambil subjek penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia lintas angkatan dari semester dua, empat, dan enam. Tiga semester tersebut masih menjalani perkuliahan aktif sehingga banyak dihadapkan pada kewajiban-kewajiban mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah. Untuk itu, pengambilan subjek penelitian difokuskan pada mahasiswa yang masih menjalankan perkuliahan aktif. Sampel data mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia diambil sebanyak 40 orang tiap semester dengan sampel percampuran program studi antara Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan berbahasa harus dimiliki oleh tiap individu sebagai modal dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak pernah terlepas dari bahasa, segala aktivitas selalu menggunakan bahasa untuk penyambung komunikasi. Keterampilan berbahasa akan selalu dimanfaatkan baik dari anak-anak hingga orang dewasa, dari jenjang sekolah dasar hingga mahasiswa. Penggunaan bahasa dalam ranah ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat pengembang sebuah wawasan.

Kompetensi literasi menjadi tombak utama tiap mahasiswa dalam menggali ilmu pengetahuan di tingkat jenjang pendidikan tinggi. Apapun ranah ilmu yang didalami akan menggunakan kompetensi literasi akademik sebagai alat. Kompetensi literasi akademik yang menjadi pangkal mahasiswa dalam menghadapi jenjang perguruan tinggi negeri adalah keterampilan membaca dan menulis. Mahasiswa harus memiliki keterampilan membaca dan menulis yang baik untuk dapat menggali pemikiran-pemikiran kritis. Kompetensi literasi akademik tiap mahasiswa harus direncanakan secara baik oleh tiap individunya sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian tentang evaluasi kompetensi akademik mahasiswa.

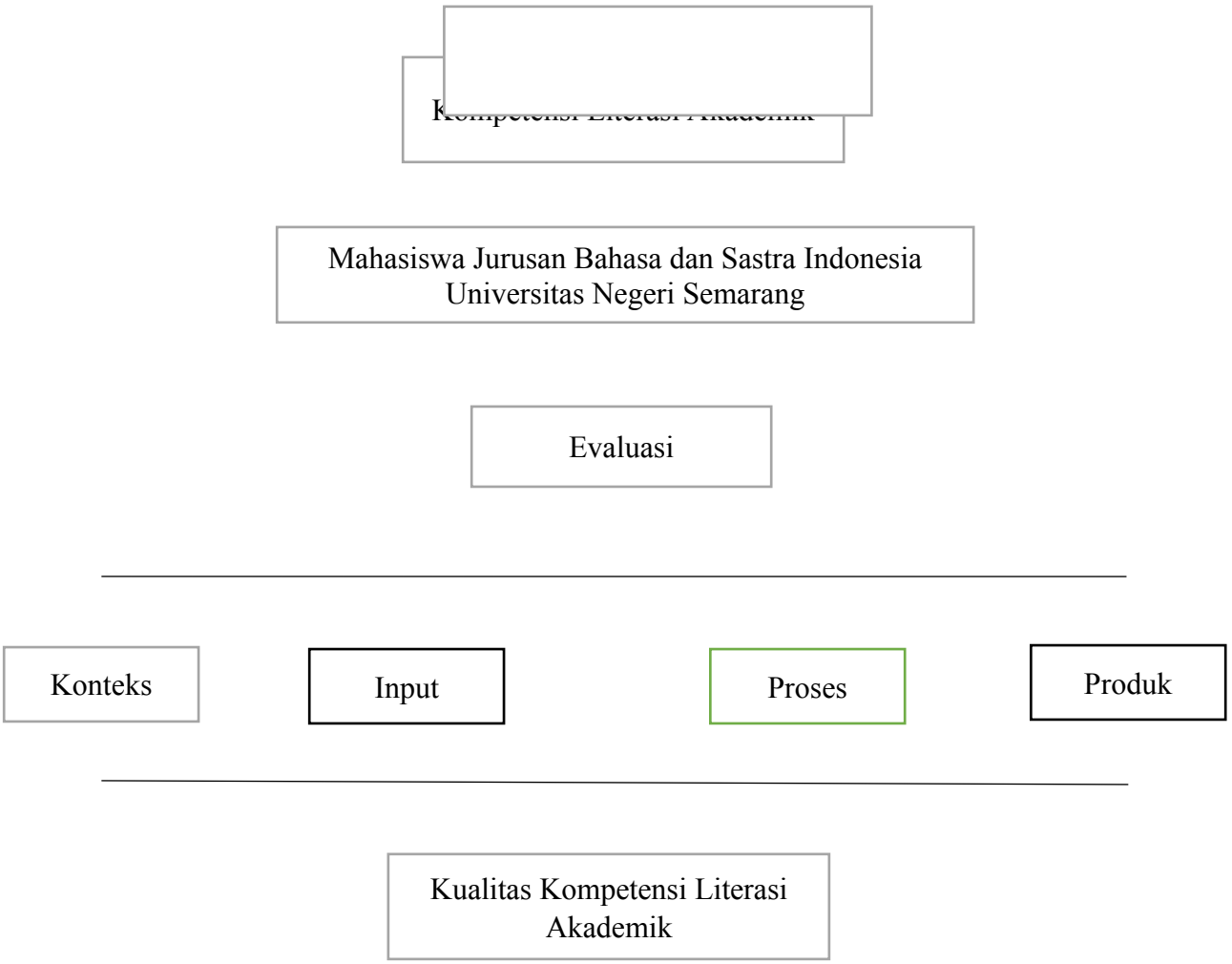
Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang
Evaluasi
Konteks
Input
Proses
Produk
Kualitas Kompetensi Literasi Akademik

BAB V

KUALITAS PROSES DAN PRODUK KOMPETENSI LITERASI AKADEMIK MAHASISWA

5.1 Kualitas Proses Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa

Fokus kajian yang diuraikan dalam kualitas proses kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup sebelas aspek, yaitu 1) durasi membaca setiap hari berkaitan dengan ilmu pengetahuan, 2) pembuatan ringkasan atau catatan selama perkuliahan atau setelah membaca, 3) kunjungan ke perpustakaan untuk mendukung tugas perkuliahan atau sekadar membaca buku-buku pengetahuan, 4) adanya tugas dosen untuk mendorong mahasiswa melatih kemampuan membaca dan menulis, 5) pembelajaran dari dosen yang menerapkan pembelajaran berbasis literasi, 6) penerapan model pembelajaran oleh dosen yang memacu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, 7) penggunaan teknologi dalam kegiatan membaca yang menunjang perkuliahan, 8) penggunaan teknologi dalam kegiatan menulis untuk kepentingan perkuliahan, 9) pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen secara mendalam, 10) Pemberian umpan balik terhadap pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen, dan 11) pembiasaan membaca dengan buku jenis fiksi.

1. Aspek Durasi Membaca Setiap Hari Berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan

Kompetensi literasi akademik menjadi kompetensi atau keahlian dalam menggunakan literasi untuk membantu dalam menyelesaikan segala aktivitas akademik. Kompetensi literasi akademik mahasiswa mencakup banyak bidang literasi

yang harus dikuasai. Bidang literasi yang menjadi dasar dari kompetensi literasi akademik adalah keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis menjadi pangkal bidang literasi lain. Untuk dapat memiliki kualitas kompetensi literasi akademik yang baik, mahasiswa harus dapat mengasah dengan berlatih membaca dan menulis. Hal tersebut dapat mempermudah peningkatan kompetensi yang dimiliki. Proses kegiatan literasi ditempuh dengan cara membiasakan dalam melakukan literasi setiap harinya. Setiap hari secara intensif mahasiswa melakukan latihan dengan jangka waktu tertentu untuk tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan. Gerakan Literasi Nasional yang diterapkan untuk siswa sekolah dasar hingga menengah atas melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca setiap harinya selama 15 menit pertama sebelum melaksanakan pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran pun guru harus dapat memasukkan kegiatan literasi membaca dan menulis untuk dapat mengasah terus kompetensi literasi yang dimiliki. Berbeda halnya dengan mahasiswa, mahasiswa harus dapat lebih intensif lagi dalam melakukan pembiasaan berliterasi untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek durasi membaca setiap hari berkaitan dengan ilmu pengetahuan dapat dilihat pada grafik 5.1.

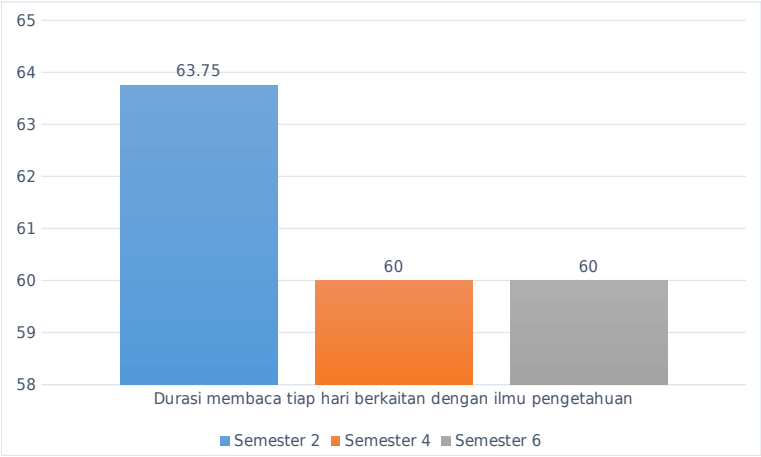

Grafik 5.1 Persepsi Mahasiswa Aspek Durasi Membaca Setiap Hari

Dari grafik 5.1 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek durasi membaca setiap hari berkaitan dengan ilmu pengetahuan pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 63,75, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 60, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 60. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 61,25.

Pelaksanaan kegiatan membaca setiap hari untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan sesuai dengaan bidang keilmuan yang diambil oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilaksanakan pada dua tahap dalam kegiatan literasi. Kegiatan membaca dilakukan untuk memperoleh pembiasaan membaca agar memiliki kegemaran dan kebiasaan membaca setiap harinya. Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan kegiatan membaca untuk diterapkan dalam proses perkuliahan. Tahap tersebut menjadi tahap inti mahasiswa menerapkan kompetensi literasi akademik mahasiswa yang didalamnya terdapat kompetensi literasi bahasa dengan dikombinasikan dengan literasi kekinian sesuai dengan kebutuhan pada era revolusi industri 4.0. Pada tahap pembiasaan mahasiswa melakukan kegiatan

membaca setiap harinya minimal selama 15 menit untuk membaca bacaan di luar bacaan berkaitan dengan ilmu pengetahuan sesuai bidang keahlian. Bahan bacaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa lebih baik tetap memiliki pengetahuan untuk dapat meningkatkan kompetensi literasi akademik mahasiswa yang dapat diterapkan untuk membantu perkuliahan. Bahan bacaan mahasiswa untuk proses pembiasaan dapat dengan menerapkan literasi digital dengan adanya fenomena penggunaan *smartphone* yang semua mahasiswa memiliki dan dapat menggunakan. Penggunaan kecanggihan teknologi yang bijak dapat digunakan sebagai alat untuk melaksanakan kegiatan literasi.

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia berkaitan dengan aspek durasi membaca set iap harinya berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah penggunaan *smartphone* yang kurang bijak dan hanya digunakan untuk membaca hal-hal yang kurang bermanfaat dan tidak memiliki pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam memudahkan pelaksanaan perkuliahan. Proses pembiasaan membaca yang dilakukan mahasiswa dengan bahan bacaan buku dilaksanakan tidak secara rutin dan buku yang dibaca merupakan jenis buku fiksi yang digunakan untuk tujuan hiburan saja. Kendala yang dialami oleh mahasiswa pada proses penerapan kegiatan membaca setiap harinya dalam proses perkuliahan adalah rasa malas yang masih mendominasi mahasiswa. Adanya rasa malas tersebut membuat mahasiswa menerapkan kegiatan salin tempel dalam menyelesaikan tugas maupun membuat karya ilmiah. Hal tersebut muncul dikarenakan mahasiswa tidak menerapkan kegiatan membaca dalam proses perkuliahan.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang adalah pada proses pembiasaan kegiatan membaca setiap hari dapat dilaksanakan dengan pembuatan perencanaan untuk melaksanakan pembiasaan. Perencanaan tersebut dapat dibuat secara mandiri dengan membuat kerangka perencanaan. Pembiasaan membaca dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan membaca setiap harinya. Kegiatan membaca berita dapat memberikan manfaat pengetahuan untuk kepentingan perkuliahan atau sebagai wawasan ilmu pengetahuan. Kendala pembiasaan membaca setiap hari pada tahap penerapan membaca di perkuliahan dapat dilakukan dengan melakukan penerapan ketika mengerjakan tugas.

2. Aspek Pembuatan Ringkasan atau Catatan Selama Perkuliahan atau Setelah Membaca

Aspek pembuatan ringkasan catatan selama perkuliahan atau setelah membaca merupakan runtutan yang dilakukan setelah melakukan pembiasaan membaca dalam kegiatan literasi. Ringkasan atau catatan yang dibuat setelah melakukan kegiatan membaca atau mengikuti perkuliahan adalah salah satu bentuk pembiasaan kegiatan menulis. Pembuatan ringkasan atau catatan akan membantu dalam mengingat pembelajaran yang diterima ketika perkuliahan. Keterampilan menulis akan terhubung dengan keterampilan membaca untuk saling menguatkan dalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari. Pembiasaan dalam membuat ringkasan atau catatan membantu mahasiswa dalam pembiasaan menulis secara ilmiah dalam mengembangkan konsep ide pada tulisan.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pembuatan ringkasan atau catatan selama perkuliahan atau setelah membaca dapat dilihat pada grafik 5.2.

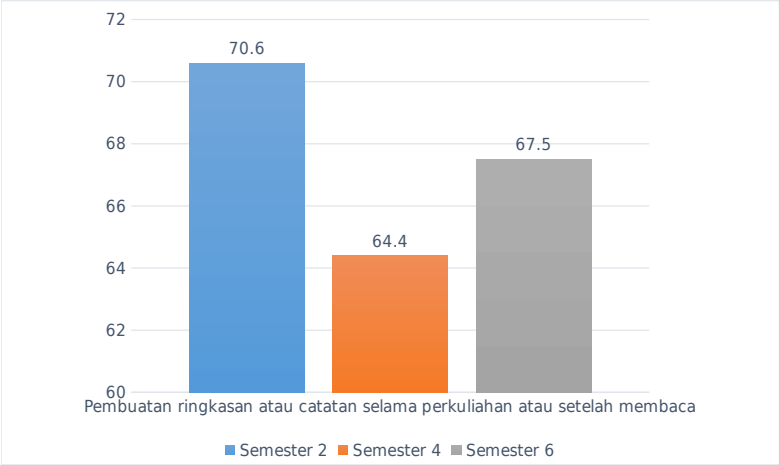

Grafik 5.2 Persepsi Mahasiswa Aspek Pembuatan Ringkasan atau Catatan

Dari grafik 4.21 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pembuatan ringkasan catatan selama perkuliahan atau setelah membaca pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 70,6, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 64,4, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 67,5. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 67,5.

Aspek pembuatan ringkasan atau catatan ketika mengikuti perkuliahan atau setelah membaca merupakan salah satu tindakan dalam kualitas proses kompetensi literasi akademik mahasiswa. Pembuatan ringkasan atau catatan dapat melatih mahasiswa dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh dosen maupun mahasiswa lain dan sebagai bentuk produk menulis dari tindak lanjut kegiatan membaca. Kegiatan menulis ringkasan atau catatan dapat membantu mahasiswa dalam mengingat kembali materi-materi ketika proses perkuliahan atau setelah

membaca. Kegiatan menulis setelah melakukan kegiatan membaca dan menyimak dapat melatih daya ingat dan pemahaman otak terhadap pengetahuan. Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap aspek pembuatan ringkasan atau catatan ketika perkuliahan atau setelah membaca yaitu 1) seringnya tertinggal ketika membuat ringkasan atau catatan karena penulisan mengikuti penyampaian dari dosen sehingga ketika penyampaian dosen cepat dapat membuat kehilangan materi yang akan ditulis, 2) enggannya menulis karena merasa semua materi sudah terdapat di dalam buku sehingga rasa tidak butuh menulis kembali dalam bentuk ringkasan atau catatan, dan 3) kurangnya kefokusan mengikuti perkuliahan dan penyampaian materi dari dosen atau mahasiswa lain.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan aspek pembuatan ringkasan atau catatan ketika perkuliahan atau setelah membaca adalah untuk mengatasi kendala ketertinggalan dalam mengikuti penyampaian ketika perkuliahan sehingga tidak dapat membuat ringkasan atau catatan dengan lengkap dapat diatasi dengan pembuatan ringkasan atau catatan secara lebih ringkas dan mengambil hal inti dari materi yang disampaikan atau materi yang telah dibaca. Pembuatan *mind mapping* dapat membantu mahasiswa untuk mudah dalam membuat ringkasan atau catatan agar lebih menarik untuk dibaca kembali tanpa harus kesulitan atau tertinggal ketika penyampaian materi. Langkah-langkah untuk dapat membuat rangkuman dengan baik yaitu 1) mampu membaca dengan baik bacaan yang akan dirangkum, 2) mampu memahami secara utuh isi bacaan yang akan dirangkum, 3) mampu menemukan ide-ide pokok atau kalimat pokok atau kalimat

topik dalam bacaan yang akan dirangkum, dan 4) mampu menyusun kembali ide-ide maupun kalimat topik yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan utuh dan koheren (Rosidi dalam Fitriyani 2014:51). Kegiatan membuat ringkasan atau catatan harus dapat dipahami oleh mahasiswa sebagai cara untuk memudahkan pemahaman terhadap materi baik melalui proses menyimak maupun membaca.

3. Aspek Kunjungan ke Perpustakaan untuk Mendukung Tugas Perkuliahan atau Sekadar Membaca Buku-Buku Pengetahuan

Aspek kunjungan ke perpustakaan untuk mendukung tugas perkuliahan atau sekadar membaca buku-buku pengetahuan. Perpustakaan menjadi sarana prasarana yang penting dalam kegiatan literasi. Perpustakaan sebagai rumah ilmu memiliki beragam informasi yang disediakan untuk menunjang kegiatan literasi. Kunjungan di perpustakaan dimanfaatkan untuk membantu dalam penyelesaian tugas perkuliahan. Mahasiswa sebagai seorang pelajar jenjang tinggi dituntut untuk dapat berpikir kritis dan melakukan kegiatan-kegiatan akademik dengan baik. Perpustakaan dapat digunakan sebagai pusat kegiatan akademik dan diskusi kritis bagi mahasiswa. Proses pembiasaan dalam kegiatan literasi hingga proses penerapan literasi dalam perkuliahan juga dapat dilakukan di perpustakaan untuk lebih mudah dalam memfasilitasi kegiatan mahasiswa.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek kunjungan ke perpustakaan untuk mendukung tugas perkuliahan atau sekedar membaca buku-buku pengetahuan dapat dilihat pada grafik 5.3.

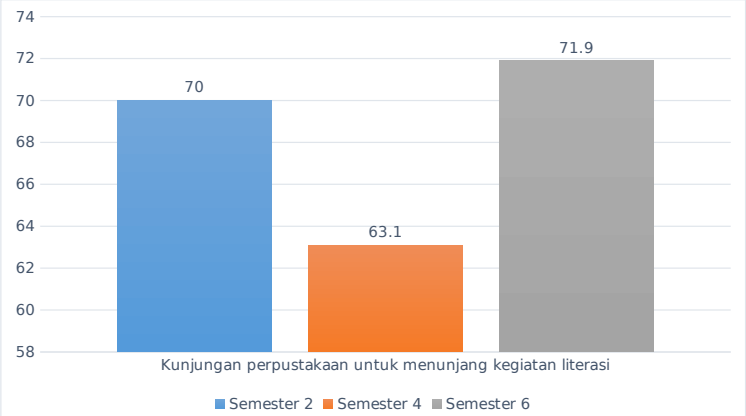

Grafik 5.3 Persepsi Mahasiswa Aspek Kunjungan Perpustakaan dalam Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Dari grafik 4.22 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas asp ek kunjungan ke perpustakaan untuk mendukung tugas perkuliahan atau sekadar membaca buku-buku pengetahuan pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 70, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 63,1, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 71,9. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 68,3.

Perpustakaan sebagai sumber informasi yang memiliki peran penting dalam menciptakan mahasiswa yang literat untuk dapat mencapai cita-cita bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Aspek kunjungan perpustakaan untuk mendukung penyelesaian tugas perkuliahan atau sekadar membaca buku-buku pengetahuan menjadi salah satu hal penting dalam menerapkan kegiatan literasi dan kompetensi literasi akademik mahasiswa bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menurut data *Science and Engineering Indicators,* jumlah publikasi bangsa Indonesia pada 03 hanya 178 artikel, tertinggal jauh di bawah negara-negara

ASEAN seperti Malaysia yang mempunyai publikasi 520 artikel, Vietnam 206, Filipina 179, Thailand 1072, dan Singapura 3122. Sementara itu, Korea Selatan memiliki publikasi 13.746 publikasi, dan Jepang sejumlah 60.067 artikel. Kalau dihitung jumlah artikel perkapita, posisi Indonesia semakin mengenaskan berada pada urutan 134 dunia, dengan indeks 0,88 artikel per 1 juta penduduk (Ma'mur dalam Damayanti 2016:95). Hal tersebut menunjukkan bahwa pertisipasi masyarakat Indonesia terhadap kegiatan literasi masih jauh dari maksimal untuk menyamakan kualitas dengan negara ASEAN lain. Perpustakaan menjadi tempat yang memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan untuk dapat meningkatkan kompetensi literasi akademik mahasiswa.

Kendala yang dihadapi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan aspek kunjungan perpustakaan untuk penyelesaian tugas perkuliahan maupun sekadar membaca buku pengetahuan adalah rasa enggan yang dimiliki mahasiswa karena pengaruh pola pikir yang menganggap perpustakaan sudah tidak memiliki peran penting sebagai tempat dengan sumber ilmu pengetahuan yang banyak. Pola pikir tersebut muncul karena adanya kecanggihan teknologi yang membuat semua informasi tersaji dengan mudah sehingga tidak perlu lagi melakukan kegiatan literasi di perpustakaan dengan membaca sumber-sumber buku atau sumber lainnya berbentuk cetak. Kendala lain yang membuat mahasiswa enggan mengunjungi perpustakaan yaitu anggapan bahwa perpustakaan bukan lagi tempat yang memiliki sumber-sumber perkuliahan yang lengkap.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menumbuhkan kesadaran mahasiswa yang lebih tentang fungsi perpustakaan

perguruan tinggi sehingga perpustakaan tetap terus memiliki peran penting bagi perguruan tinggi. Fungsi perpustakaan perguruan tinggi yaitu:

1. Fungsi edukasi, perpustakaan merupakan sumber belajar bagi civitas akademika. Oleh karena itu, koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung evaluasi pembelajaran.
2. Fungsi informasi, perpustakaan menjadi pusat informasi sehingga perpustaakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi sang pemakai. Jurusan hingga perguruan tinggi harus dapat memberikan fasilitas yang lengkap untuk perpustakaan dari mulai sumber pustaka yang tersedia di dalamnya hingga fasilitas pendukung lainnya sehingga mahasiswa dapat senang dan nyaman beraktivitas di perpustakaan untuk menunjang kegiatan literasi.
3. Fungsi riset, perpustakaan mendukung pelaksanaan riset yang dilakukan oleh civitas akademika melalui penyediaan informasi dan sumber-sumber informasi untuk keperluan penelitian pengguna.
4. Fungsi rekreasi, perpustakaan menjadi tempat menyajikan koleksi yang menghibur pembaca.
5. Fungsi publikasi, perpustakaan dapat membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh karya perguruan tinggi baik akademik maupun non akademik.
6. Fungsi deposit, perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan.

7. Fungsi interpretasi, perpustakaan seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan Tri Dharmanya (Berawi 2012:50-51).

Selain itu, perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia perlu berbenah dari berbagai sisi dari pelayanan, kelengkapan fasilitas, hingga kelengkapan sumber baik dalam bentuk cetak maupun noncetak untuk dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga mahasiswa nyaman mengunjungi perpustakaan untuk memudahkan kegiatan perkuliahan.

4. Aspek Adanya Tugas Dosen untuk Mendorong Mahasiswa Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis

Aspek adanya tugas dosen untuk mendorong mahasiswa melatih kemampuan membaca dan menulis merupakan aspek proses untuk mengevaluasi kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Tugas yang diberikan dosen ketika perkuliahan menjadi bentuk pembelajaran mandiri untuk mahasiswa sehingga proses perkuliahan tidak berhenti hanya di ruang perkuliahan saja namun mahasiswa dapat terus mengeksplor ilmu pengetahuan secara mandiri. Setiap tugas diberikan sejumlah dengan mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa. Beban tugas tersebut disesuaikan dengan jumlah sks dalam satu semester. Pemberian tugas yang dilakukan oleh dosen dapat menjadi latihan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis dalam mengasah kompetensi literasi akademik mahasiswa. Dengan adanya tugas,

mahasiswa akan memaksa diri berpikir kritis untuk berlatih membaca dan menulis agar dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek adanya tugas dosen untuk mendorong mahasiswa melatih kemampuan membaca dan menulis dapat dilihat pada grafik 5.4.

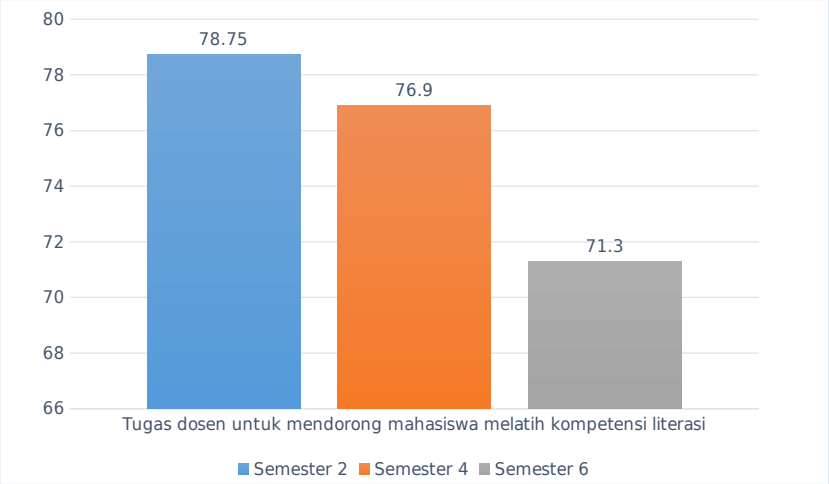

Grafik 5.4 Persepsi Mahasiswa Aspek Tugas Dosen untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis

Dari grafik 4.23 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek adanya tugas dosen untuk mendorong mahasiswa melatih kemampuan membaca dan menulis pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 78,75, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 76,9, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 71,3. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 75,65.

Aspek adanya tugas dosen untuk mendorong mahasiswa melatih keterampilan membaca dan menulis merupakan aspek yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kompetensi literasi

akademik. Selain itu, pemberian tugas oleh dosen yang dapat melatih keterampilan membaca dan menulis mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kompetensi literasi akademik akan memberikan pengaruh terhadap kualitas prestasi mahasiswa yang diterapkan dengan pengaruh pengaturan waktu yang efektif dalam menerapkan strategi belajar. Salah satu yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami materi adalah pemberian tugas oleh dosen kepada mahasiswa. Kendala yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan aspek pemberian tugas oleh dosen untuk melatih keterampilan membaca dan menulis adalah sikap prokrastinasi (menunda menyelesaikan tugas). Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pemberian tugas oleh dosen sudah sangat cukup diberikan untuk dapat melatih keterampilan membaca dan menulis. Setiap pertemuan perkuliahan pada tiap mata kuliah dosen selalu memberikan tugas-tugas yang disesuaikan dengan materi yang dibahas atau sesuai dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surijah dan Tjundjing (2007) ditemukan hasil bahwa prokrastinasi menyebabkan seseorang belajar lebih sedikit dibandingkan orang yang tidak melakukan prokrastinasi. Meskipun hasil atau prestasi akademik pelaku proaktinasi tidak berbeda dengan orang yang telah mempersiapkan diri beberapa hari sebelum ujian atau waktu pengumpulan tugas, namun prokrastinasi dapat menimbulkan dampak negatif tersendiri untuk pelaku yang memiliki kebiasaan melakukan prokrastinasi. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi prokrastinasi adalah dengan sikap *conscientiousness* atau keteraturan. Prokrastinasi dapat dibatasi dengan karakteristik individu yang terkontrol, terencana, dan berkomitmen pada

target dan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. *Conscientiousness* atau keteraturan dapat didapat dengan tigas aspek yaitu *order* (perencanaan), *industriousness* (berambisi), dan *self-control* (disiplin pemenuhan target).

5. Aspek Pembelajaran dari Dosen yang Menerapkan Pembelajaran Berbasis Literasi

Tahapan dalam kegiatan literasi yang dimulai dari pembiasaan, hingga proses penerapan literasi dalam pembelajaran atau perkuliahan. Perkuliahan dari dosen yang menerapkan pembelajaran berbasis literasi dapat memanfaatkan berbagai hal untuk dapat menggerakkan kegiatan literasi di perguruan tinggi. Perkuliahan yang inovatif dengan penerapan model pembelajaran yang beragam akan membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti perkuliahan. Dosen harus kreatif dalam memacu mahasiswa untuk dapat berpikir kritis. Tuntutan era revolusi industri 4.0 terus berjalan dan berkembang, mahasiswa harus dapat menyesuaikan agar ketika lulus dapat terjun dan bersaing di dunia kerja dengan kompeten sesuai kebutuhan zaman. Untuk itu, dosen dan mahasiswa harus sadar akan kebutuhan berdasarkan era yang berkembang di dunia. Banyak ragam literasi yang muncul sebagai kebutuhan pada era industri 4.0. pengenalan dan pengembangan kompetensi literasi dilakukan ketika perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pembelajaran dari dosen yang menerapkan pembelajaran berbasis literasi dapat dilihat pada grafik 5.5.

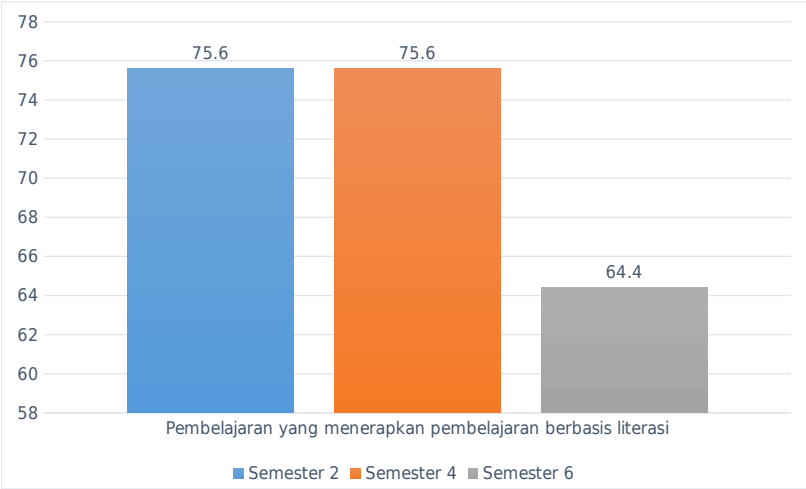

Grafik 5.5 Persepsi Mahasiswa Aspek Penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi oleh Dosen

Dari grafik 5.5 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pembelajaran dari dosen yang menerapkan pembelajaran berbasis literasi pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 75,6, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 75,6, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 64,4. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 71,9.

Hasil yang didapatkan dari persepsi mahasiswa tentang aspek penerapan pembelajaran berbasis literasi oleh dosen mendapatkan hasil yang sudah baik dengan skor 71,9. Hasil yang sudah baik tersebut masih diikuti dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Beberapa kendala yang dialami mahasiswa berkaitan dengan aspek penerapan pembelajaran berbasis literasi oleh dosen adalah belum semua dosen menerapkan pembelajaran berbasis literasi, penerapan pembelajaran berbasis literasi tidak dilakukan secara intensif untuk dapat memantau perkembangan kompetensi literasi yang dimiliki mahasiswa. Pembelajaran berbasis literasi merupakan pembelajaran yang menerapkan literasi untuk dapat memberikan

kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran, penerapan jenis literasi yang dimasukkan dalam pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dalam perkuliahan. Untuk itu, kompetensi literasi akademik mahasiswa dapat dilatih dan dimanfaatkan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran.

6. Aspek Penerapan Model Pembelajaran oleh Dosen yang Memacu Berpikir Kritis, Kreatif, Kolaboratif, dan Komunikatif

Aspek penerapan model pembelajaran oleh dosen yang memacu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif merupakan penerapan kegiatan literasi di perkuliahan. Penerapan model pembelajaran yang dapat memacu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dapat mengasah kompetensi literasi akademik mahasiswa dengan baik pada segala aspek literasi. Model pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan dapat memacu mahasiswa berpikir kritis diterapkan secara terus menerus untuk mengasah dan mengembangkan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Penerapan kompetensi literasi akademik mahasiswa dapat dilakukan secara maksimal dengan interaksi mahasiswa dengan dosen dan sesama mahasiswa ketika perkuliahan. Kegiatan literasi yang diterapkan dalam proses perkuliahan menjadi tempat melatih dan menerapkan kompetensi literasi akademik yang dimiliki mahasiswa.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek penerapan model pembelajaran oleh dosen yang memacu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dapat dilihat pada grafik 5.6.

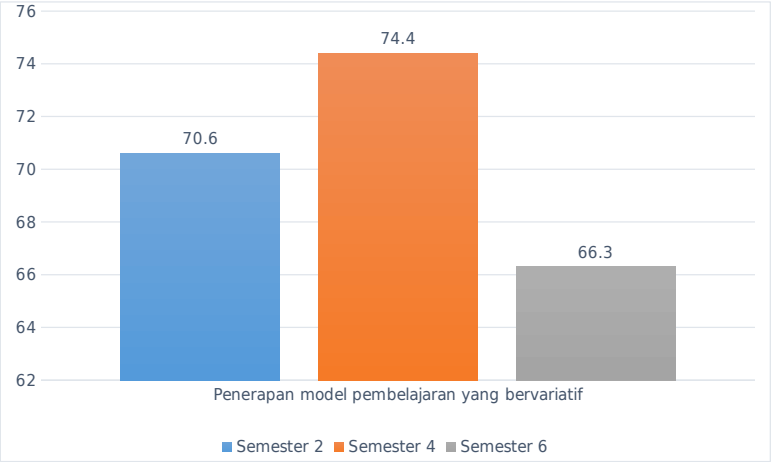

Grafik 5.6 Persepsi Mahasiswa Aspek Penerapan Model Pembelajaran Kreatif, Kolaboratif, dan Komunikatif oleh Dosen

Dari grafik 5.6 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek penerapan model pembelajaran oleh dosen yang memacu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 70,6, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 74,4, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 66,3. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 70,4.

Penerapan model pembelajaran oleh dosen yang memacu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh dosen sebagai upaya menerapkan kegiatan literasi dalam proses perkuliahan. Model pembelajaran yang inovatif dan dapat memacu mahasiswa berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif akan menerapkan kegiatan literasi dengan menggunakan kompetensi literasi akademik mahasiswa secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia sekarang adalah masih lemahnya proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Hal

tersebut disebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Untuk itu, mahasiswa harus bisa didorong untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat mempertanggungjawabkan hasil belajarnya. Penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat memacu mahasiswa berpikir kritis, sekaligus dapat memunculkan sikap kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Kendala yang ditemukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan aspek penerapan model pembelajaran oleh dosen yang memacu mahasiswa berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yaitu masih banyak dosen yang belum menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif. Model-model pembelajaran yang digunakan masih sebatas model pembelajaran dengan teknik ceramah. Cara mengajar dosen yang cenderung bersifat teoretis dan kurang memberikan kesempatan mahasiswa untuk memahami materi secara intens akan membuat mahasiswa kurang memberikan respons positif pada pembelajaran (Setyaningsih 2014:49). Hal tersebut menjadi kendala besar tersendiri untuk mahasiswa semester enam yang menjalani perkuliahan pada tahun ketiga yang merupakan semester terakhir untuk menempuh perkuliahan di dalam kelas atau tatap muka dengan dosen. Selain itu, mahasiswa semester enam akan menghadapi PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan PKL (Praktik Kerja Lapangan) untuk mahasiswa Prodi Sastra Indonesia. Mahasiswa semester enam juga membutuhkan kompetensi literasi akademik yang lebih berkembang dengan kemampuan berpikir

kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif untuk mempersiapkan proyek pengerjaan tugas akhir sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

Penerapan model pembelajaran yang inovatif oleh dosen harus disesuaikan dengan kebutuhan pada era revolusi industri. Hal tersebut digunakan agar mahasiswa dapat terus mengikuti perkembangan dan kebutuhan sesuai zamannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pada era revolusi industri adalah dengan model pembelajaran *blended learning.* Desain pembelajaran *blended learning* adalah memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam perkuliahan dengan memodifikasi perkuliahan tidak hanya dengan tatap muka namun dapat dilakukan juga dengan cara *online* melalui media sosial atau dengan berbantuan internet. Berikut ini salah satu penelitian yang mengembangkan desain pembelajaran *blended learning* yang dapat diterapkan di perguruan tinggi yang dilakukan oleh Purnomo, Nurul, dan Nevy (2016):

1. Mengadakan kesepakatan awal dengan mahasiswa untuk penggunaan *google drive* sebagai media dosen mengunggah materi setiap awal bulan. Mahasiswa diminta untuk mengunduh, mengunggah, atau menambah isi konten dari akun *google drive* tersebut.
2. Penerapkan secara langsung pada peserta didik. Pada tahap uji coba ini menggunakan aplikasi *google drive* dan *whatsapp.*

7. Aspek Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Membaca yang Menunjang Perkuliahan

Salah satu bagian dari kompetensi literasi akademik mahasiswa adalah kemampuan dalam melakukan literasi digital. Pada era revolusi industri 4.0 teknologi terus berkembang dan menjadi sebuah kebutuhan dan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh manusia untuk menunjang perkembangan zaman. Kemudahan-kemudahan yang muncul dalam era revolusi industri dapat dipergunakan sesuai dengan kebijaksanaan manusia sebagai pengguna. Adanya perkembangan teknologi menjadikan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut dengan kemampuan literasi digital yang baik. Fenomena kecanggihan teknologi dan kemudahan informasi dapat memberi dampak positif bagi mahasiswa dalam memudahkan penyelesaian pendidikan di perguruan tinggi. Keterampilan membaca yang dimanfaatkan dengan bijak dengan literasi digital yang baik akan mengasah kompetensi literasi akademik sehingga dapat menunjang dan memudahkan perkuliahan.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek penggunaan teknologi dalam kegiatan membaca yang menunjang perkuliahan dapat dilihat pada grafik 5.7.

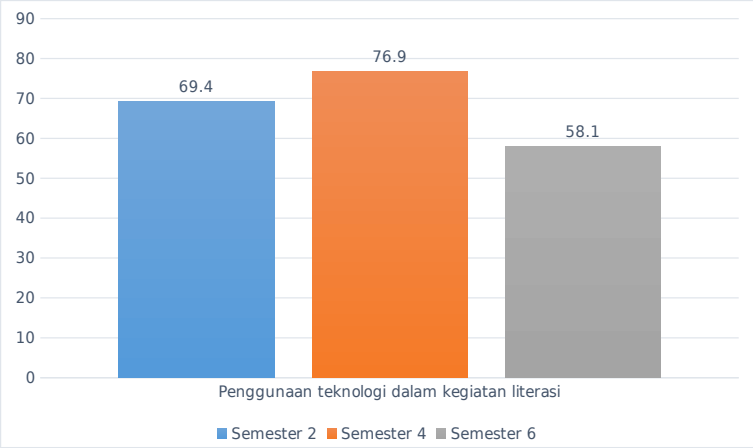

Grafik 5.7 Persepsi Mahasiswa Aspek Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Membaca sebagai Penunjang Perkuliahan

Dari grafik 5.7 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek penggunaan teknologi dalam kegiatan membaca yang menunjang perkuliahan pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 69,4, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 76,9, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 58,1. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 68,1.

Aspek penggunaan teknologi dalam kegiatan membaca yang menunjang perkuliahan pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan penerapan kompetensi literasi akademik mahasiswa yang mengombinasikan literasi bahasa dengan literasi era revolusi industri yang disesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan bidang keilmuan yang diambil. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia banyak bergelut dengan memanfaatkan literasi bahasa baik membaca maupun menulis. Kegiatan membaca membutuhkan kompetensi literasi digital dan literasi informasi untuk dapat memudahkan mahasiswa dalam menemukan dan memahami informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menunjang perkuliahan. Kompetensi literasi digital merupakan kompetensi dalam menggunakan teknologi sebagai alat untuk memudahkan segala kebutuhan dan penyelesaian masalah akademik selama di perguruan tinggi. Pada era revolusi industri, kompetensi literasi digital harus dikuasai secara maksimal. Adanya internet dan segala kecanggihan teknologi perlu diterapkan secara bijak dan maksimal. Penguasaan tersebut diimbangi dengan adanya kompetensi literasi informasi yang baik untuk memanfaatkan segala

kemudahan yang ada di internet sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan beban-beban di perkuliahan.

Penerapan teknologi dalam kegiatan membaca yang memanfaatkan kompetensi literasi digital dan informasi memunculkan kendala-kendala tersendiri bagi mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Santi (2017) memberikan pandangan bahwa kenyataan menunjukkan, banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia serta tingginya frekuensi mengakses konten informasi dan media sosial, tidak serta merta menjamin 'kedewasaan' pengguna Indonesia dalam menggunakan internet. Selain kesenjangan yang terjadi, berbagai kasus penyalahgunaan internet juga marak mulai dari internet *fraud*, adiksi atau kecanduan, pelanggaran privasi, bias realitas, hingga yang paling mutakhir adalah meluasnya hoax. Begitu pula dengan kendala yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam kegiatan membaca. Mahasiswa belum secara bijak dalam menggunakan teknologi untuk membaca, penggunaan teknologi 90% hanya dilakukan untuk mengakses internet sebagai hiburan dan hanya berkutat pada akses media sosial dan *youtube*. Kegiatan membaca dengan memanfaatkan teknologi sudah diterapkan namun tidak digunakan untuk mendukung perkuliahan dan pendidikan di perguruan tinggi. Solusi yang dapat diterapkan oleh mahasiswa yang lebih menyukai akses media sosial maupun youtube adalah dengan memanfaatkannya untuk mengakses akun-akun media sosial yang mendukung bidang keilmuan karena mudahnya informasi berkembang sehingga memudahkan seseorang dapat membagi pengetahuan dengan berbagai cara.

8. Aspek Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Menulis untuk Kepentingan Perkuliahan

Penggunaan teknologi dalam kegiatan menulis untuk kepentingan perkuliahan menjadi salah satu bentuk pemanfaatan secara bijak kemajuan teknologi dan perkembangan zaman pada era revolusi industri. Teknologi yang dimanfaatkan secara bijak akan memudahkan mahasiswa dalam melewati kewajiban-kewajiban selama perkuliahan. Penggunaan teknologi dalam kegiatan menulis untuk kepentingan perkuliahan baik dalam pengerjaan tugas maupun karya secara mandiri memanfaatkan kemudahan informasi yang ada di internet. Pemanfaatan teknologi secara bijak dalam kegiatan menulis dapat menghindarkan kegiatan plagiat di kalangan mahasiswa. Produktivitas mahasiswa sebagai akademisi dituangkan dalam kegiatan menulis secara ilmiah maupun nonilmiah untuk membagikan ilmu pengetahuan dan pemberian solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang berkembang di sekitar.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek penggunaan teknologi dalam kegiatan menulis untuk kepentingan perkuliahan dapat dilihat pada grafik 5.8.

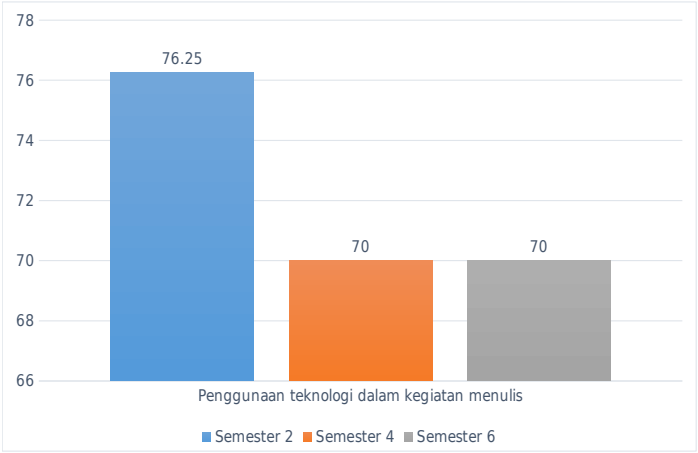

Grafik 5.8 Persepsi Mahasiswa Aspek Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Menulis untuk Kepentingan Perkuliahan

Dari grafik 5.8 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek teknologi dalam kegiatan menulis untuk kepentingan perkuliahan pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 76,25, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 70, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 70. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 72,1.

Aspek penggunaan teknologi dalam kegiatan menulis untuk kepentingan perkuliahan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh mahasiswa. Kecanggihan teknologi dan pesatnya perkembangan pada era revolusi industri 4.0 membuat semuanya dilakukan dengan mudah memanfaatkan teknologi. Namun, beberapa kendala masih dialami oleh mahasiswa dalam menerapkan teknologi ketika melakukan kegiatan menulis yaitu sulitnya memanfaatkan informasi untuk memudahkan kegiatan menulis yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, kendala terhadap adanya sarana prasarana yang mendukung penggunaan teknologi tidak dimiliki oleh beberapa mahasiswa semester dua yang baru masuk di perguruan tinggi dan mengalami kesulitan dalam pemenuhan fasilitas. Untuk itu, lembaga dapat

memberikan solusi dengan memberikan fasilitas kepada mahasiswa-mahasiswa yang membutuhkan dengan menyediakan fasilitas teknologi yang dapat digunakan secara umum. Pemilihan referensi untuk digunakan dalam menulis dapat terus dilatih dengan menyeimbangkan kegiatan membaca sumber-sumber yang dapat mendukung perkuliahan.

9. Aspek Pengoreksian Tugas atau Karya Mahasiswa oleh Dosen secara Mendalam

Kegiatan literasi di perguruan tinggi dilakukan secara mandiri oleh tiap-tiap lembaga baik dalam lingkup kecil seperti jurusan ataupun lingkup lebih besar lagi yaitu fakultas. Kegiatan literasi dimulai dari pembiasaan, proses literasi, hingga evaluasi. Pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan sikap gemar berliterasi baik membaca maupun menulis. Di tingkat yang lebih tinggi untuk mahasiswa kegiatan literasi berkembang lebih luas lagi sesuai dengan bidang ilmu yang didalami seperti literasi digital, literasi informasi, literasi data, literasi humanis, maupun literasi sains. Proses kegiatan literasi sebagai program lembaga pada pembelajar tingkat tinggi dapat dilakukan pada jenjang sarjana. Setelah dilakukan kegiatan pembiasaan, proses penerapan literasi, dilakukan pula kegiatan evaluasi untuk kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa maupun dilakukan oleh dosen untuk mendapatkan kegiatan evaluasi yang lebih sistematis. Pengoreksian tugas atau karya secara mendalam menjadi kegiatan evaluasi kompetensi literasi akademik yang bisa secara langsung dinilai dan diambil keputusan terhadap kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen secara mendalam dapat dilihat pada grafik 5.9.

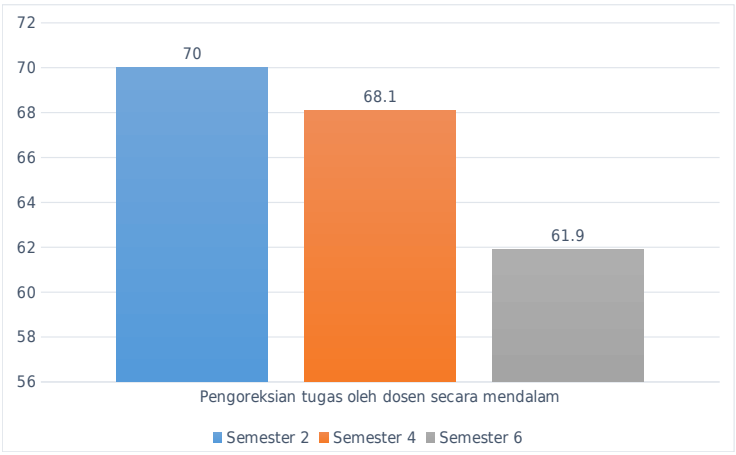

Grafik 5.9 Persepsi Mahasiswa Aspek Pengoreksian Tugas atau Karya Mahasiswa oleh Dosen

Dari grafik 4.28 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen secara mendalam pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 70, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 68,1, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 61,9. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 66,7.

Aspek pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen secara mendalam pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dilakukan secara mandiri oleh dosen setelah memberikan tugas kepada mahasiswa. Pengoreksian tugas berdasarkan dengan indicator-indikator yang ingin dicapai pada perkuliahan sesuai dengan materi dan perencanaan yang sudah disusun di dalam RPS. Hasil penilaian dari dosen yang akan memberikan skor terhadap pemahaman dan penguasaan

mahasiswa terhadap mata kuliah yang diambil. Namun, kendala yang ditemukan mahasiswa pada aspek pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen secara mendalam adalah sistem koreksi yang belum terbuka kepada mahasiswa dan sistem penilaian yang tidak disampaikan untuk dipahami mahasiswa sebelum mahasiswa mengerjakan tugas atau membuat karya. Penyampaian sistem penilaian dapat memberikan rambu-rambu kepada mahasiswa untuk dapat mengerjakan tugas secara maksimal sesuai dengan standar penilaian yang diberikan oleh dosen. Selain itu, setelah mahasiswa menyelesaikan tugas dan dilakukan koreksi oleh dosen, sistem koreksi yang dilakukan dapat disampaikan untuk dipahami oleh mahasiswa tentang kualitas tugas yang telah diselesaikan sehingga dapat diambil tindak lanjut berupa umpan balik untuk meningkatkan kualitas penerapan kompetensi literasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh dosen.

10. Aspek Pemberian Umpan Balik terhadap Pengoreksian Tugas atau Karya Mahasiswa oleh Dosen

Dalam proses kegiatan literasi di perguruan tinggi peran dosen dan mahasiswa harus seimbang serta dapat saling bekerja sama untuk menggerakkan gerakan literasi perguruan tinggi. Gerakan literasi perguruan tinggi ini akan memberikan manfaat untuk kompetensi literasi akademik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Peran dosen dalam proses kegiatan literasi dapat diterapkan dalam proses perkuliahan yaitu dengan menerapkan model-model pembelajaran yang aktif, interaktif, serta menarik untuk dapat memicu mahasiswa berpikir kritis. Selain penerapan model pembelajaran dalam perkuliahan, peran dosen dapat diterapkan

dengan pemberian umpan balik pengoreksian tugas atau karya mahasiswa. Umpan balik pengoreksian tugas atau karya mahasiswa dijadikan sebagai evaluasi terhadap kompetensi literasi akademik mahasiswa. Pemberian umpan balik pengoreksian tugas atau karya oleh dosen secara intensif dapat memberikan kebiasaan mandiri pada mahasiswa untuk dapat mengoreksi tugas atau karya sebelum dilakukan oleh dosen.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pemberian umpan balik terhadap pengoereksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen dapat dilihat pada grafik 5.10.

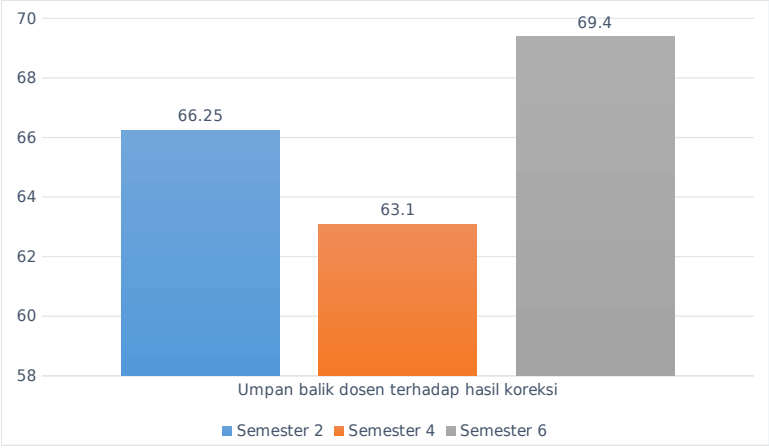

Grafik 5.10 Persepsi Mahasiswa Aspek Pemberian Umpan Balik Pengoreksian Tugas atau Karya Mahasiswa oleh Dosen

Dari grafik 5.10 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pemberian umpan balik terhadap pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 66,25, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 63,1, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 69,4. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 65,25.

Persepsi mahasiswa berkaitan dengan aspek pemberian umpan balik terhadap pengoreksian tugas atau karya mahasiswa oleh dosen merupakan bentuk tindak lanjut terhadap evaluasi yang dilakukan oleh dosen terhadap tugas atau karya mahasiswa. Evaluasi yang dilakukan oleh dosen terhadap tugas atau karya mahasiswa kemudian diberikan umpan balik untuk dibahas secara bersama dengan mahasiswa. Pemberian umpan balik tersebut adalah tindak lanjut terhadap hasil penilaian dosen. Umpan balik merupakan pembahasan tugas yang diulas bersama dengan mahasiswa untuk dapat mengetahui letak-letak kesalahan dan pembenaran-pembenarannya. Dengan adanya pemberian umpan balik tersebut mahasiswa dapat mempelajari dan memahami kesalahan yang sudah dilakukan dalam menyelesaikan tugas.

Kendala yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan aspek pemberian umpan balik terhadap pengoreksian tugas atau karya mahasiswa adalah hampir kebanyakan dosen tidak memberikan umpan balik terhadap tugas yang telah diberikan sehingga mahasiswa tidak mengetahui letak-letak kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengetahui pembenaran terhadap kesalahan tersebut. Selain itu, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan sendiri oleh mahasiswa setelah mengerjakan tugas atau membuat karya tidak terlaksana untuk dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas diri. Solusi yang dapat diterapkan oleh mahasiswa dan dosen adalah penerapan model pembelajaran kolaboratif berkelompok dalam perkuliahan untuk melakukan umpan balik terhadap tugas yang telah diselesaikan dan dikoreksi oleh dosen. Umpan balik ini dilakukan secara bersama untuk membiasakan melakukan evaluasi setelah mengerjakan tugas kemudian diberikan penguatan oleh dosen.

11. Aspek Pembiasaan Membaca dengan Buku Jenis Fiksi

Proses pembiasaan kegiatan literasi di mulai dengan melakukan pembiasaan membaca selama 15 menit setiap harinya. Selain itu, pembiasaan membaca dihubungkan dengan pembiasaan menulis sebagai bentuk keberlanjutan antara keterampilan membaca dan menulis. Pembiasaan menulis dilakukan dengan pembuatan catatan atau rangkuman setelah membaca. Pembiasaan membaca sebagai pembangun kesenangan membaca dimulai dengan membaca yang ringan dan menghibur. Jenis bacaan yang dapat digunakan untuk melakukan pembiasaan membaca adalah buku jenis fiksi. Buku jenis fiksi dapat membangkitkan kepuasan batin melalui membaca. Meskipun pengetahuan yang dibawa dalam buku jenis fiksi sangat ringan dan sederhana namun buku jenis fiksi dapat dijadikan buku yang dapat menumbuhkan minat membaca.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pembiasaan membaca dengan buku jenis fiksi dapat dilihat pada 5.11.

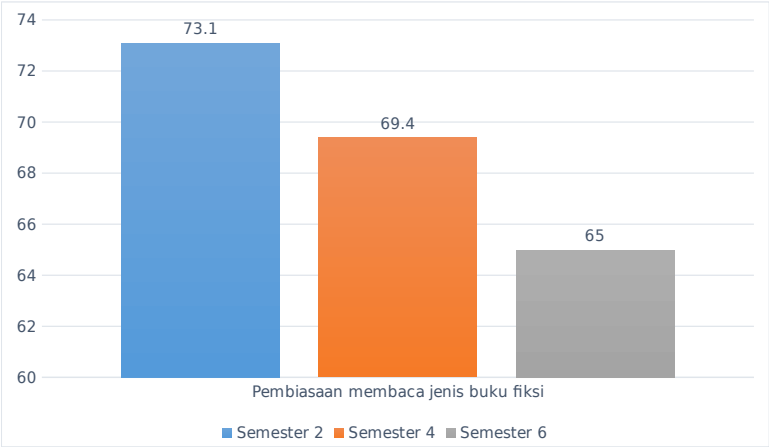

Grafik 5.11 Persepsi Mahasiswa Aspek Pembiasaan Membaca dengan Buku Jenis Fiksi

Dari grafik 5.11 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pembiasaan membaca dengan buku jenis fiksi pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 73,1, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 69,4, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 65. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 69,2.

Tahapan literasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan adanya Gerakan Literasi Nasional memberikan beberapa proses pelaksanaan gerakan literasi. Tahap-tahap literasi yang diterapkan pada Gerakan Literasi Nasional yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan minat baca, dan tahap pembelajaran berbasis literasi. Pada tahap pembiasaan dilakukan oleh mahasiswa baik secara mandiri maupun menjadi program yang dilaksanakan oleh dosen dengan mengadakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum masuk pada proses perkuliahan. Tahap pembiasaan tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Tahap pembiasaan pada gerakan literasi perguruan tinggi dilakukan dengan pembiasaan membaca buku-buku ilmu pengetahuan atau bacaan-bacaan yang mengandung wawasan keilmuan sesuai

dengan bidang atau jurusan yang diambil. Proses pembiasaan ini sekaligus dapat memberikan pengetahuan pendukung bagi mahasiswa untuk memudahkan perkuliahan. Namun, pada penerapan gerakan literasi dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca buku jenis fiksi untuk mengembangkan minat baca mahasiswa. Pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, membaca buku jenis fiksi bukanlah suatu hal yang hanya bertujuan sebagai hiburan saja namun digunakan sebagai penunjang pengetahuan untuk mata kuliah sastra.

Kendala yang dihadapi mahasiswa pada tahap pembiasaan membaca setiap hari bahan bacaan yang mendukung perkuliahan terutama pada jenis fiksi adalah motivasi membaca yang sangat rendah pada mahasiswa baik membaca buku jenis fiksi maupun nonfiksi. Pada buku jenis fiksi banyak mahasiswa terutama mahasiswa laki-laki yang tidak menyukai jenis buku tersebut. Alasan tidak menyukai buku bacaan jenis fiksi adalah banyaknya buku jenis fiksi yang digunakan untuk menunjang perkuliahan memiliki halaman yang sangat tebal untuk dibaca. Selain itu, jalan cerita yang dibaca sekilas dan tidak memunculkan ketertarikan kepada pembaca membuat mahasiswa enggan untuk membaca. Kegiatan membaca buku jenis fiksi dilakukan hanya untuk keperluan tugas saja. Solusi yang dapat diterapkan oleh mahasiswa agar memiliki kesenangan dalam membaca baik bahan bacaan yang ilmiah maupun jenis fiksi adalah pembuatan perencanaan dengan kesadaran tentang pentingnya memiliki pengetahuan-pengetahuan yang dapat mendukung untuk memudahkan jalannya perkuliahan dan ketika sudah lulus dari perguruan tinggi serta terjun di dunia kerja.

5.2 Kualitas Produk Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa

5.2.1 Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Produk Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa

Fokus kajian yang diuraikan dalam kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup dua belas aspek, yaitu 1) pemahaman tentang penggunaan ejaan bahasa Indonesia, 2) penerapan penggunaan ejaan ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa, 3) pemahaman tentang pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis, 4) pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis, 5) pemahaman kaidah pengutipan karya, 6) penerapan kaidah pengutipan karya ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa, 7) kegiatan salin tempel dalam mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa, 8) karya yang dibuat sesuai dengan pemikiran kritis secara pribadi dalam satu semester, 9) jumlah buku yang dibaca dalam satu semester, 10) intensitas membaca untuk dapat memahami bacaan, 11) kemampuan mengembangkan bacaan menjadi sebuah tulisan yang baru, dan 12) Publikasi karya atau tulisan berkaitan dengan bidang keilmuan.

1. Aspek Pemahaman tentang Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia

Penguasaan kompetensi didasarkan atas kualitas pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi literasi akademik merupakan keahlian yang harus dimiliki mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa harus dapat menulis untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Pengembangan ilmu pengetahuan disesuaikan dengan adanya permasalahan-

permasalahan yang terjadi di sekitar sebagai penyelesaian terhadap permasalahan sesuai dengan kebutuhan manusia. Kegiatan menulis sebagai bentuk kegiatan berpikir kritis oleh mahasiswa. Dalam menulis, tidak hanya berpusat pada perwujudan konsep dan gagasan saja. Wujud berpikir kritis yang diterapkan dalam kegiatan menulis adalah tulisan yang berbobot dengan susunan yang sistematis dan benar baik konsep isi maupun ejaannya. Pemahaman tentang penggunaan ejaan bahasa Indonesia harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal dalam menulis, terlebih bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mahasiswa percontohan terhadap bentuk penguasaaan keterampilan menulis yang baik.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pemahaman tentang penggunaan ejaan bahasa Indonesia dapat dilihat pada grafik 5.12.

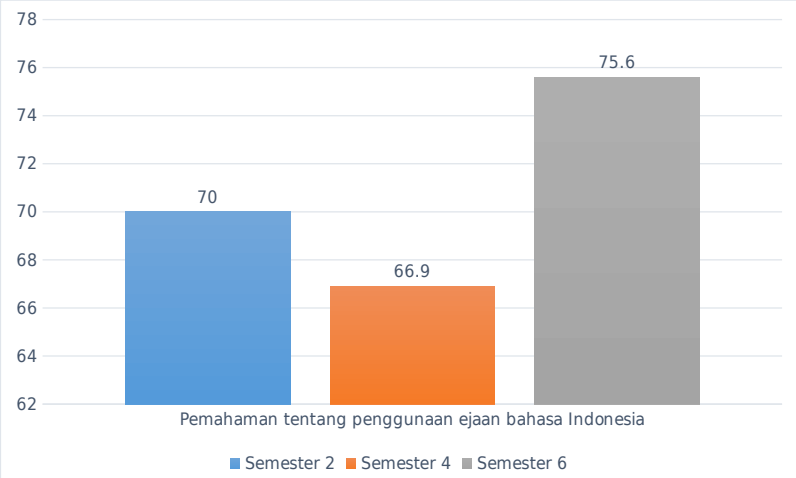

Grafik 5.12 Persepsi Mahasiswa Kualitas Pemahaman Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia

Dari grafik 5.12 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pemahaman tentang penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada

mahasiswa semester dua mendapatkan skor 70, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 66,9, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 75,6. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 70,8.

Aspek pemahaman tentang penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang tidak didapatkan spesifik dalam perkuliahan. Adanya mata kuliah keterampilan menulis dan mata kuliah pengembangan dari dasar mata kuliah keterampilan menulis menjadi alat bagi mahasiswa untuk memahami penerapan ejaan bahasa Indonesia dalam menulis untuk menyelesaikan tugas maupun membuat karya ilmiah sebagai tugas akhir perkuliahan. Kendala yang ditemukan oleh mahasiswa adalah evaluasi secara langsung baik dari teman sesama mahasiswa maupun oleh dosen yang dapat memberikan kebiasaan dalam menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis. Pengoreksian dan pembiasaan menerapkan ejaan bahasa Indonesia maupun penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat memberikan pemahaman secara langsung bagi mahasiswa.

Solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan program yang dilakukan langsung oleh dosen kepada mahasiswa dengan memberikan tugas pengoreksian langsung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kondisi dan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) setiap kali mengikuti perkuliahan baik ketika berbicara maupun menulis. Program pengoreksian bahasa dapat dilakukan sebagai bahan evaluasi penambahan nilai bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat menerapkan secara teratur dan intensif yang akhirnya dapat memunculkan motivasi mahasiswa untuk belajar penggunaan bahasa dan ejaan

bahasa Indonesia yang benar. Pembiasaan dalam melakukan koreksi langsung akan memunculkan sensitivitas ketika mahasiswa menemui kesalahan penggunaan ejaan maupun penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang secara otomatis akan memberikan pemahaman yang baik kepada mahasiswa.

2. Aspek Penggunaan Ejaan ketika Mengerjakan Tugas atau Membuat Karya Ilmiah Mahasiswa

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dilihat dari situasi dan fungsinya. Mahasiswa sebagai individu berpendidikan harus dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia baik dan benar sesuai situasi dan fungsinya. Penggunaan bahasa Indonesia diterapkan secara lisan dan tulis. Dalam konteks formal, bahasa Indonesia yang diterapkan secara tulis oleh mahasiswa dihasilkan menjadi tulisan ilmiah. Tulisan ilmiah memperhatikan dengan baik penggunaan ejaan. Aspek penggunaan ejaan ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa perlu diperhatikan dengan baik agar produk yang dihasilkan dalam kegiatan menulis menjadi produk yang berkualitas. Kompetensi literasi akademik mahasiswa mencakup kemampuan dalam menerapkan ejaan yang menjadi bagian dari keterampilan menulis yang baik. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek penerapan ejaan ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa dapat dilihat pada grafik 5.13.

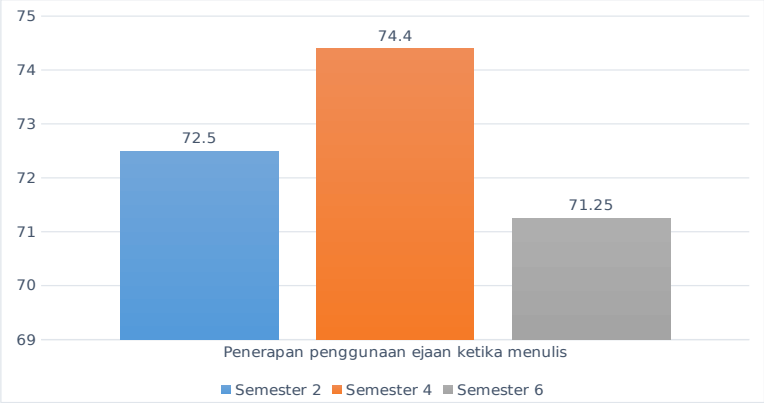

Grafik 5.13 Persepsi Mahasiswa Kualitas Penerapan Ejaan dalam Pengerjaan Tugas Karya Ilmiah Mahasiswa

Dari grafik 5.13 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek penerapan ejaan ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 72,5, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 74,4, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 71,25. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 72,7.

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah diksi, struktur, dan ejaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ejaan bahasa Indonesia adalah (a) penggunaan ejaan (penggunaan huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca), (b) penulisan kata (kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, kata ganti, kata depan, kata sandang, maupun gabungan kata), (c) penggunaan partikel *lah, kah, tah, pun,* (d) penggunaan ragam bahasa (ragam bahasa lisan baku dan ragam bahasa lisan tak baku), (e) penulisan singkatan dan akronim, (f) penulisan angka dan lambing bilangan, (g) penggunaan tanda baca, dan (h) penggunaan imbuhan, awalan, dan akhiran (Hendrastuti 2015:32).

3. Aspek Pemahaman tentang Pengembangan Konsep Ide menjadi Sebuah Tulisan yang Runtut dan Kritis

Aspek pemahaman tentang pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis merupakan aspek pengetahuan mahasiswa sebelum melakukan kegiatan menulis. Kompetensi literasi akademik mahasiswa didasarkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan kemampuan berliterasi. Keterampilan menulis secara ilmiah maupun nonilmiah bagi mahasiswa dilakukan secara kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Pemahaman tentang pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis dilakukan baik secara mandiri maupun melalui dosen dengan melakukan pemberian materi dan pelatihan dalam menulis. Pengembangan konsep ide menjadi hal penting yang perlu dikuasai mahasiswa. Tulisan yang baik memuat konsep ide yang kaya dan sesuai dengan pembahasan, dikupas secara kritis dan dirangkai secara runtut atau sistematis. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pemahaman tentang pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis dapat dilihat pada grafik 5.14.

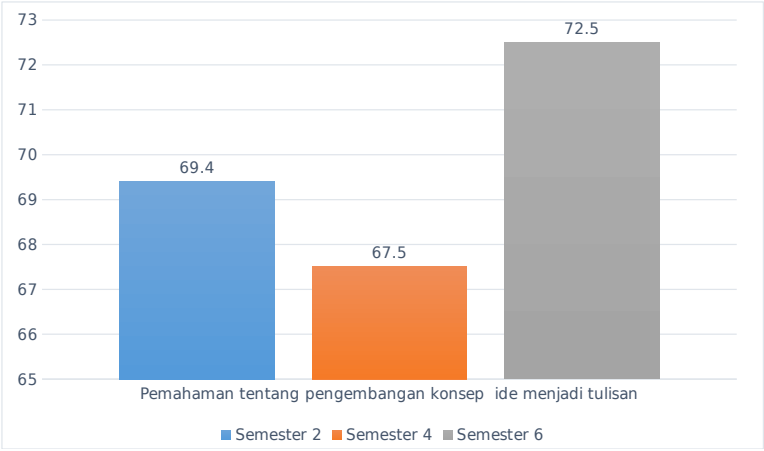

Grafik 5.14 Persepsi Mahasiswa Kualitas Pemahaman Pengembangan Konsep Ide

Dari grafik 5.14 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pemahaman tentang pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 69,4, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 67,5, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 72,5. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 69,8.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan menulis dapat dilakukan melalui berbagai aspek yaitu (1) kejelasan, (2) keakuratan, (3) ketelitian, (4) keterkaitan, (5) kedalaman, (6) keobjektifan, (7) kelogisan, (8) kepentingan, (9) kejujuran, dan (10) kebaruan (Anjarsari : 2013). Pemahaman mahasiswa terhadap pengembangan konsep ide menjadi tulisan yang runtut dan kritis diperlukan dalam kompetensi literasi akademik mahasiswa. Untuk dapat memahami pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan sepuluh aspek tersebut dapat dipahami secara baik oleh mahasiswa. Aspek kejelasan adalah mahasiswa dapat memberikan pemahaman informasi secara jelas di dalam tulisan berupa asumsi-asumsi yang jelas sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Aspek keakuratan

mengacu pada perencanaan konsep pemikiran dengan jelas dan informasi-informasi yang disajikan akurat. Aspek ketelitian, mahasiswa harus memiliki ketelitian untuk mengoganisasi dan mengevaluasi pikirannya dan tertata dalam menyusun simpulan. Aspek keterkaitan, mahasiswa yang dapat berpikir kritis memiliki kemampuan untuk mengembangkan konsep pikirannya dengan baik dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman. Aspek kedalaman berkaitan dengan kedalaman pemikiran secara rinci yang bertujuan untuk menjawab setiap rumusan masalah dengan lebih kompleks. Aspek keobjektifan, pemikiran yang kritis membutuhkan pemikiran yang terbuka terhadap segala informasi yang ada dan dapat menyaring informasi sesuai dengan kebutuhan. Aspek kelogisan yaitu mampu menghubungkan berbagai informasi ilmu pengetahuan dan dapat memberikan penyatan dengan benar. Aspek kepentingan, mahasiswa dapat memilih dan memilah informasi-informasi yang penting dan tidak penting. Aspek kejujuran yaitu mahasiswa dapat berpikir secara rasional dan berpikir secara mandiri dengan menghubungkan berbagai informasi dan pernyataan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan. Aspek kebaruan, mahasiswa yang berpikir kritis memiliki mentalitas yang kreatif dan dapat memunculkan ide-ide baru dan berkembang sesuai dengan permasalahan yang ada.

4. Aspek Pengembangan Konsep Ide menjadi Sebuah Tulisan yang Runtut dan Kritis

Sebuah tulisan yang baik dihasilkan atas dasar pemikiran kritis yang dirangkai menjadi sebuah karya yang sistematis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. Konsep ide yang muncul dalam sebuah tulisan didasarkan pada kebutuhan terhadap suatu permasalahan untuk didapatkan solusi yang memiliki kebaruan. Aspek

pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis menjadi aspek penting dalam keterampilan menulis mahasiswa untuk kualitas kompetensi literasi akademik yang baik. Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan semua tugas-tugas. Banyaknya beban tugas yang diterima oleh mahasiswa membuat pengembangan konsep ide harus dilakukan secara cepat dan tepat. Konsep ide yang dikembangkan dengan baik menggunakan kompetensi literasi akademik dapat memudahkan penyelesaiannya. Pengembangan konsep ide dilakukan secara sistematis dan disajikan secara kritis untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dibahas.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis dapat dilihat pada grafik 5.15.

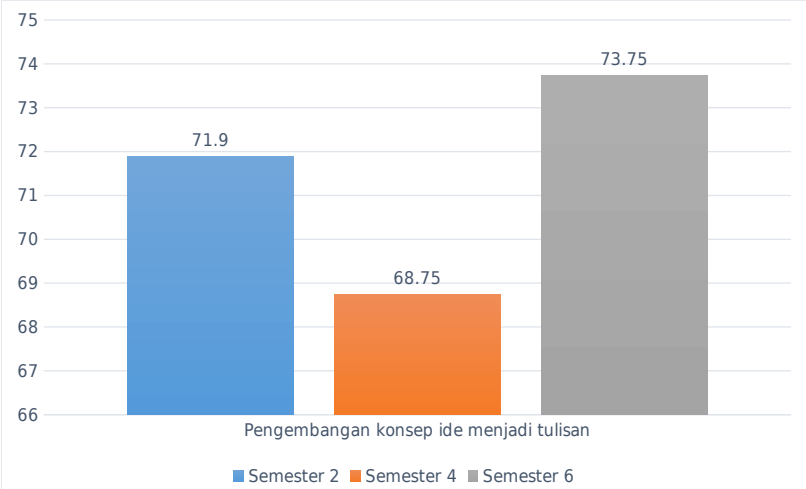

Grafik 5.15 Persepsi Mahasiswa Kualitas Pengembangan Konsep Ide

Dari grafik 5.15 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 71,9, mahasiswa semester

empat mendapatkan skor 68,75, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 73,75. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 71,5.

Pemikiran kritis dan kreatif memiliki beberapa persyaratan yaitu sesuatu yang dihasilkan harus dapat memecahkan persoalan secara realistis dan hasil pemikiran harus merupakan upaya untuk mempertahankan suatu pengertian atau pengetahuannya yang murni atau asli (Kinon dalam Santoso). Aspek pengembangan konsep ide menjadi tulisan yang runtut dan kritis memunculkan beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu kurangnya kegiatan membaca yang membuat terbatasnya pengetahuan dan ide-ide yang muncul berdasarkan beberapa penelitian-penelitian yang telah ada. Kendala tersebut menjadi kendala besar dalam pengembangan konsep ide menjadi sebuah tulisan yang runtut dan kritis. Pembiasaan secara mandiri maupun secara formal oleh lembaga harus dilaksanakan untuk menggerakkan kebiasaan membaca dan menulis. Selain itu, pembuatan kerangka sebelum menulis atau menuangkan gagasan menjadi tulisan yang runtut dan kritis dapat menjadi solusi untuk memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas maupun membuat karya iilmiah. Pembuatan kerangka merupakan salah satu penerapan kompetensi literasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan pembuatan tugas maupun karya ilmiah. Pembuatan kerangka atau perencanaan sebelum menulis dapat memudahkan pengembangan konsep ide menjadi tulisan yang runtut dan kritis sehingga tulisan yang dibuat terbatas pada permasalahan yang dibahas.

5. Aspek Pemahaman Kaidah Pengutipan Karya

Pemahaman mahasiswa terhadap kaidah penulisan karya ilmiah menjadi dasar untuk kompetensi literasi akademik mahasiswa. Mahasiswa sebagai pembelajar tingkat tinggi harus memiliki pemikiran kritis terhadap ide-ide atau gagasan yang dimiliki baik secara ilmiah atau nonilmiah. Plagiasi maupun kegiatan salin tempel menjadi kegiatan yang sangat dihindari dalam dunia penndidikan. Pemahaman tentang kaidah pengutipan karya berkaitan dengan aspek pengetahuan mahasiswa terhadap keterampilan menulis pada kompetensi literasi akademik. Mahasiswa selalu dihadapkan dengan kegiatan-kegiatan keilmiahan serta tuntutan-tuntutan menulis karya ilmiah baik sebagai tugas mata kuliah maupun tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Untuk itu, pemahaman tentang kaidah pengutipan karya harus dikuasai sejak awal masuk perkuliahan agar dapat memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek pemahaman kaidah pengutipan karya dapat dilihat pada grafik 5.16.

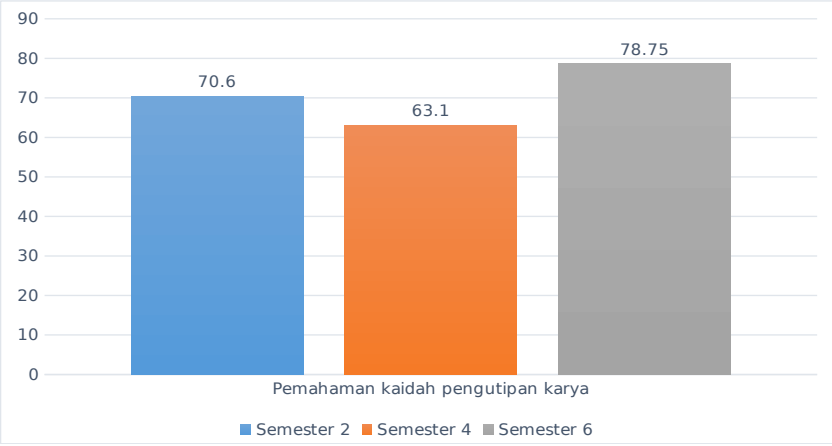

Grafik 5.16 Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Pemahaman Kaidah Pengutipan Karya

Dari grafik 5.16 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek pemahaman kaidah penggunaan karya pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 70,6, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 63,1, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 78,75. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 70,8.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi jurusan percontohan untuk penerapan kaidah penulisan yang baik dan benar. Pengetahuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang kaidah penulisan karya ilmiah menjadi bekal utama dalam menempuh perkuliahan di perguruan tinggi. Mahasiswa akan banyak dihadapkan pada berbagai kegiatan menulis dan dituntut menulis dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah. Hal yang harus dihindari oleh para akademisi di bidang pendidikan adalah plagiatisme terhadap karya orang lain. Untuk itu, pengetahuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap kaidah pengutipan karya atau menyitasi karya orang lain merupakan hal penting untuk dimiliki agar terhindar dari kegiatan plagiat. Benar atau tidaknya penggunaan kaidah pengutipan karya sebagai bentuk penghindaran terhadap plagiatisme dapat dilihat dari kualitas produk yang dibuat oleh mahasiswa dalam menerapkan kompetensi literasi akademik pada kegiatan menulis.

Beberapa kendala dalam aspek pengutipan karya berkaitan pula dengan kendala pemicu kegiatan plagiasi. Ada tiga kendala elemen pemicu tindakan plagiarisme yaitu mental koruptif, ekspektasi tak wajar, dan sistem inovasi tak kokoh (Kavanaugh dalam Yahya 2011:2). Tiga kendala elemen pemicu tindakan plagiarisme sesuai dengan kendala yang dialami mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Semarang yaitu untuk elemen mental koruptif mahasiswa memiliki kendala pemikiran yang membuat mereka mudah melakukan plagiasi atau salin temple terhadap karya orang lain. Mahasiswa menganggap kegiatan yang mereka lakukan bukanlah bagian dari plagiasi atau kecurangan. Hal tersebut terjadi karena keengganan dalam menerapkan kaidah pengutipan karya sebagai dampak pengetahuan yang rendah terhadap kaidah-kaidah yang berlaku. Pada elemen ekspektasi tak wajar berkaitan dengan adanya kendala niat memiliki prestasi secara benar. Kendala tersebut menjadi semakin rumit dengan adanya dampak kemudahan informasi yang ada di internet. Mahasiswa memiliki kendala sebuah pemikiran ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah dan melakukan kegiatan salin tempel yaitu menganggap bahwa yang dilakukan akan dilakukan juga oleh orang lain sehingga pelaku merasa hal yang dilakukan adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang lain. Kegiatan ini tidak akan memunculkan keinginan unntuk berprestasi mengembangkan kemampuan diri dengan berpikir kritis. Kendala terakhir yaitu pada elemen sistem inovasi yang tidak kokoh terhadap plagiarisme. Sistem yang tidak kokoh tersebut dilaksanakan oleh lembaga dan semua civitas akademik untuk memiliki perspektif yang sama bahwa kegiatan plagiarisme adalah tindakan yang tidak menjadi pilihan dalam dunia pendidikan.

6. Aspek Penerapan Kaidah Pengutipan Karya ketika Mengerjakan Tugas atau Membuat Karya Ilmiah Mahasiswa

Aspek penerapan kaidah pengutipan karya ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam

kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi tidak akan terlepas dari kegiatan menulis baik ilmiah maupun nonilmiah yang di dalamnya mengandung ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya. Dalam kegiatan menulis harus diperhatikan etika-etika penulisan keilmiahan yang baik untuk menghindarkan dari kegiatan plagiat yang menjadi pelanggaran berat dalam dunia pendidikan. Untuk itu, mahasiswa harus memiliki bekal pengetahuan kaidah penulisan salah satunya kaidah pengutipan karya. Penggunaan kaidah pengutipan karya ini harus dibiasakan untuk dilakukan meskipun dalam mengerjakan tugas. Kebiasaan menerapkan kaidah pengutipan karya akan mengurangi kemungkinan mahasiswa mengurangi plagiat karya orang lain.

Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas kualitas aspek penerapan kaidah pengutipan karya ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa dapat dilihat pada grafik 5.17.

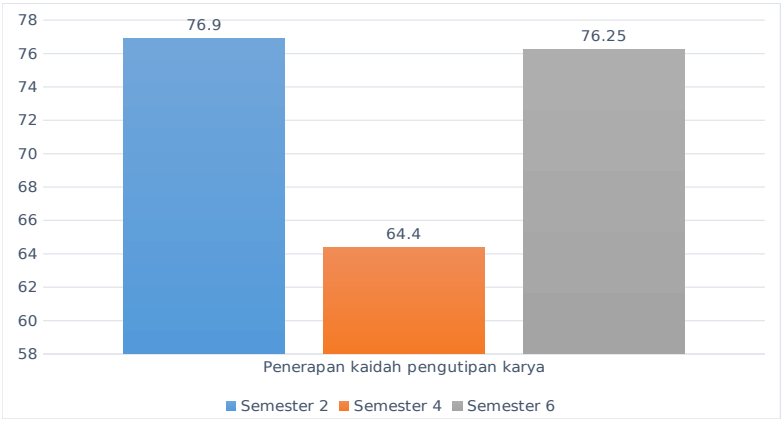

Grafik 5.17 Persepsi Mahasiswa Kualitas Aspek Penerapan Kaidah Pengutipan Karya

Dari grafik 5.17 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek penerapan kaidah pengutipan karya ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 76,9, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 64,4, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 76,25. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 72,5.

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang dalam aspek penerapan kaidah pengutipan karya ketika mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa adalah pada mahasiswa semester dua, empat, dan enam aspek penerapan kaidah pengutipan karya dianggap sulit dilakukan karena dirasa rumit jika hanya digunakan untuk mengerjakan tugas saja. Dalam kegiatan penulisan karya ilmiah mahasiswa, mahasiswa sudah menerapkan kaidah pengutipan karya. Beberapa masalah yang muncul pada kaidah pengutipan karya adalah ketidaksesuaian kutipan dengan daftar pustaka yang dicantumkan. Hal tersebut termasuk salah satu pelanggaran dalam pengutipan karya. Kaidah pengutipan karya harus disesuaikan antara kutipan yang terdapat dalam tulisan dengan daftar pustaka yang tercantum dalam karya.

Solusi yang dapat dilakukan atas kendala yang ada pada masalah tersebut adalah pengadaan pelatihan penulisan karya ilmiah yang diadakan oleh jurusan agar mahasiswa memiliki pengetahuan secara mendalam tentang penerapan kaidah pengutipan karya untuk dapat menghindari kegiatan salin tempel atau plagiasi. Program pelatihan penulisan karya ilmiah bisa dilakukan secara berkala. Pembiasaan pemberian pengetahuan pada mahasiswa tentang kaidah yang benar akan

memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah secara mandiri dengan pemikiran kritis.

7. Aspek Kegiatan Salin Tempel dalam Mengerjakan Tugas atau Membuat Karya Ilmiah Mahasiswa

Aspek kegiatan salin tempel dalam mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa menjadi aspek penting dalam kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kegiatan salin tempel atau plagiat menjadi hal negatif dan mencederai dunia pendidikan. Meskipun begitu masih banyak ditemukan kasus-kasus plagiarisme yang dilakukan oleh berbagai kalangan di dunia pendidikan. Kegiatan salin tempel juga menjadi hal yang biasa dilakukan oleh pembelajar-pembelajar di Indonesia. Salah satu yang menjadi faktor adanya kegiatan salin tempel yang sudah menjadi kebiasaan di dunia pendidikan adalah kemudahan mencari informasi di internet.

Kecanggihan dan perkembangan teknologi membuat semua sisi kehidupan menjadi lebih mudah. Kemudahan tersebut pun memunculkan banyak dampak baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang muncul dengan adanya fenomena tersebuat adalah kegiatan plagiarisme meskipun plagiarisme sudah lama ada dan terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas aspek kegiatan salin temple dalam mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa dapat dilihat pada grafik 5.18.

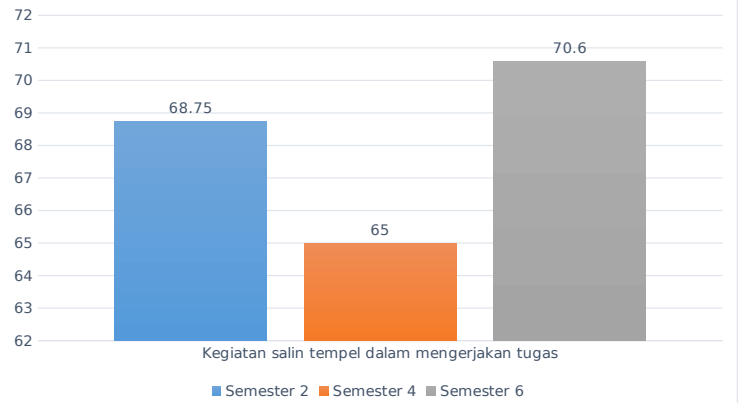

Grafik 5.18 Persepsi Mahasiswa Aspek Kegiatan Salin Tempel dalam Pengerjaan Tugas atau Karya Ilmiah Mahasiswa

Dari grafik 5.18 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek kegiatan salin tempel dalam mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 68,75, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 65, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 70,6. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 68,1.

Skor tertinggi untuk kualitas aspek kegiatan salin tempel dalam mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa diperoleh oleh mahasiswa semester enam dengan skor 70,6. Tingginya skor tersebut menandakan kesadaran kegiatan salin tempel pada mahasiswa semester enam banyak dilakukan dalam mengerjakan tugas ataupun membuat karya ilmiah. Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa semester enam berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adalah kendala dalam membagi waktu antara mengerjakan tugas dan kuliah. Beban tugas yang diberikan menjadi bentuk penilaian setiap pertemuan tiap mata kuliah sehingga beban yang dimiliki mahasiswa sejumlah dengan jumlah mata kuliah yang diambil. Selain itu, adanya mata kuliah *microteaching* yang menjadi mata kuliah untuk persiapan mengajar atau PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) ketika semester enam yang

memerlukan banyak latihan dan tugas tertulis. Hal tersebut yang membuat mahasiswa menggunakan cara salin tempel untuk mempercepat dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Berbeda halnya dengan mahasiswa semester enam, mahasiswa semester dua memperoleh skor 68,75. Kegiatan salin tempel yang dilakukan oleh mahasiswa semester dua dilakukan dengan alasan masih kurangnya pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diselami di perguruan tinggi. Semester awal tahun pertama menjadi semester peralihan antara dunia pendidikan menengah atas ke pendidikan tinggi. Selain itu, mahasiswa semester dua menjelaskan bahwa masih kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengutip sebuah karya atau menyitasi untuk dimasukkan dalam tulisan yang dihasilkan sendiri sehingga tidak menjadikan tulisan tersebut menjadi tulisan hasil plagiat dari karya orang lain.

Skor terendah didapatkan oleh mahasiswa semester empat dengan skor 65. Skor tersebut merupakan persepsi mandiri mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan aspek kegiatan salin tempel dalam mengerjakan tugas atau membuat karya ilmiah mahasiswa. Meskipun begitu, kegiatan salin tempel masih dilakukan oleh mahasiswa semester empat. Kegiatan salin tempel maupun plagiasi merupakan sebuah pelanggaran dalam dunia pendidikan yang telah diatur pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan hukuman untuk pelaku plagiat disesuaikan dengan pasal 25 ayat 2 dan pasal 70. Pelaku plagiarisme dapat dijerat dengan hukuman yang berat seperti dikeluarkan dari universitas, ijazahnya ditangguhkan, hingga gelar akademiknya dicabut secara tidak terhormat.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala terhadap permasalahan plagiarisme adalah pengadaan aturan yang ketat dilakukan oleh jurusan dan universitas untuk dapat melakukan pembiasaan pengecekan terhadap keaslian tulisan mahasiswa, dosen dapat melakukan pembiasaan melakukan pengecekan secara mendalam atau memberi contoh pemberian hukuman jera terhadap kasus salin tempel maupun plagiat, dan kesadaran mahasiswa untuk dapat berpikir kritis secara mandiri dalam menyelesaikan tugas dengan melakukan perencanaan waktu untuk membagi kegiatan kuliah dan tugas. Perencanaan waktu yang baik akan membuat tugas-tugas dapat terselesaikan dengan maksimal dan dapat menghindarkan dari kegiatan salin tempel. Pentingnya pembiasaan literasi digital yang dilakukan secara bijak untuk memanfaatkan kemudahan informasi akan membuat kompetensi literasi akademik mahasiswa lebih maksimal.

8. Aspek Karya yang Dibuat Sesuai dengan Pemikiran Kritis secara Pribadi dalam Satu Semester

Aspek karya yang dibuat sesuai dengan pemikiran kritis secara pribadi dalam satu semester merupakan bukti nyata dari sebuah kegiatan literasi yang memanfaatkan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kegiatan menulis sebagai perwujudan sebuah pemahaman dari pola berpikir mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan. Karya yang dibyat sesuai dengan pemikiran kritis secara pribadi dapat berupa makalah, artikel, jurnal, buku, berita, maupun karya sastra. Karya-karya tersebut dibuat dapat melalui sebuah tuntutan tugas maupun dibuat secara mandiri dengan keinginan pribadi. Karya yang dibuat atas dasar tuntutan tugas menjadi bukti

peran dan keaktifan dosen untuk mengasah dan mengembangkan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas pemikiran kritis secara pribadi dalam satu semester dapat dilihat pada grafik 5.19

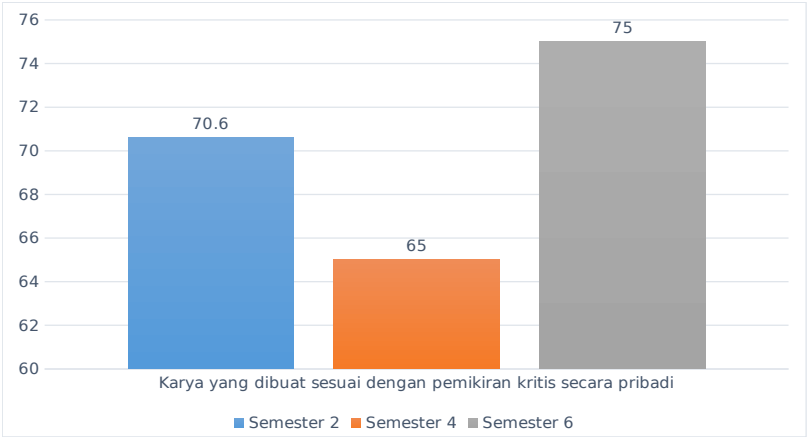

Grafik 5.19 Persepsi Mahasiswa Kualitas Karya dalam Satu Semester

Dari grafik 5.19 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek kualitas karya yang dibuat sesuai dengan pemikiran kritis secara pribadi dalam satu semester pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 70,6, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 65, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 75. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 70,2. Skor tertinggi didapatkan oleh mahasiswa semester enam yang sudah melewati tiga tahun masa pendidikan tinggi di universitas dengan skor 75. Karya yang telah dibuat mahasiswa semester enam sudah banyak dan berdasarkan hasil wawancara, karya-karya tersebut merupakan tuntutan dari tugas-tugas mata kuliah. Sedangkan mahasiswa semester dua yang baru menempuh pendidikan tinggi selama satu tahun mendapatkan skor 70,2 dengan kualitas aspek karya yang dibuat dengan pemikiran kritis pribadi selama satu semester belum banyak dihasilkan. Skor terendah sebesar 65 pada mahasiswa

semester empat yang telah menempuh pendidikan tinggi selama dua tahun memiliki permasalahan pembuatan karya yang tidak rutin dihasilkan secara pribadi. Hasil pemikiran pribadi tersebut dimaknai sebagai pembuatan karya atas keinginan sendiri dalam menuangkan gagasan-gagasan baru dari pemahaman-pemahaman terhadap ilmu pengetahuan.

Kualitas sebuah karya yang dibuat memiliki banyak penilaian dari beberapa aspek. Tidak hanya isi namun keseluruhan bagian dari sistematika, isi, kesesuaian ejaan, hingga orisinalitas dari karya tersebut. Kualitas karya yang dibuat dengan pertimbangan beberapa aspek tersebut dihasilkan melalui pemikiran kritis yang datang dari sebuah kegiatan literasi yang dilakukan. Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa semester empat yang mendapatkan skor terendah untuk aspek kualitas karya yang dibuat sesuai dengan pemikiran kritis secara pribadi dalam satu semester adalah pada konten atau isi dari karya yang dibuat. Sebuah karya yang dihasilkan dari pemikiran kritis didapatkan dari penalaran terhadap sebuah gagasan tentang penerapan peta konsep pemikiran sesuai dengan topik yang direncanakan. Hasil tulisan tersebut menjadi hubungan pada kompetensi literasi akademik mahasiswa terhadap keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Solusi yang dapat digunakan mahasiswa untuk mengatasi kendala dalam membuat sebuah karya yang dihasilkan dari sebuah pemikiran kritis adalah dapat menggunakan metode peta konsep. Langkah-langkah menulis dengan metode peta konsep menurut Buzan (2013:184) adalah *pertama,* penulis membuat gambar sentral isi karya yang akan ditulis, memikirkan semua informasi yang telah dikumpulkan, kemudian membiarkan otak "melamunkannya". *Kedua,* penulis menggambar cabang-

cabang yang dapat mewakili bagian pendahuluan, isi, penutup. *Ketiga,* penulis memperhatikan tema-tema yang telah ditulis pada cabang-cabang informasi dan memikirkan bagaimana kaitannya. *Keempat,* penulis melangkah mundur dari "peta konsep" untuk memeriksa apakah argument atau tema tulisan berjalan maju dan terfokus. *Kelima,* setelah puas dengan peta konsepnya, penulis dapat mulai menulis dengan peta konsep di sisinya dan tetap berada di jalur yang benar.

9. Aspek Jumlah Buku yang Dibaca dalam Satu Semester

Aspek jumlah buku yang dibaca dalam satu semester merupakan bagian dari kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa. Sebagai produk dari keterampilam membaca mahasiswa untuk mendalami bidang ilmu pengetahuan yang digeluti dalam perkuliahan. Banyaknya jumlah buku yang dibaca akan berpengaruh pada luasnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa. Pengetahuan dan wawasan yang didapatkan ketika membaca dapat memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan akademik di perguruan tingi. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas jumlah buku yang dibaca dalam satu semester dapat dilihat pada grafik 5.20.

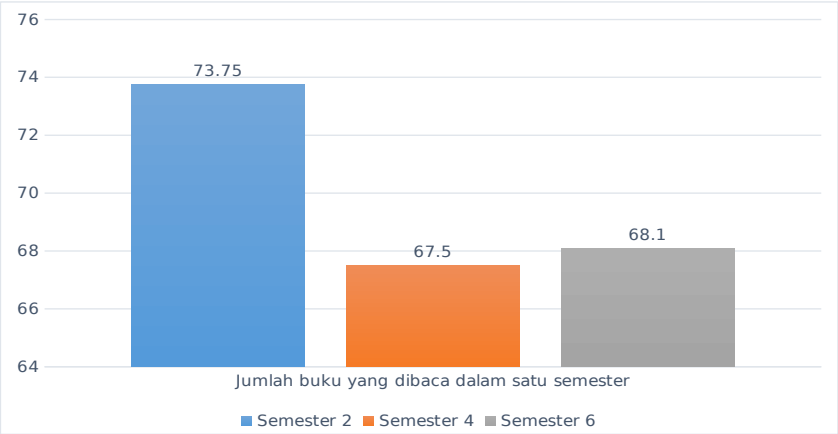

Grafik 5.20 Persepsi Mahasiswa Kualitas Jumlah Buku yang Dibaca dalam Satu Semester

Dari grafik 5.20 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek jumlah buku yang dibaca dalam satu semester pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 71,9, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 68,75, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 73,75. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 69,8.

Kegiatan membaca buku akan membuat seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pandangan yang luas untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebiasaan membaca daring membuat candu pada seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut yang sudah menjadi kendala bagi mahasiswa untuk meninggalkan kebiasaan membaca buku. Penggunaan internet yang *massive* mempengaruhi budaya membaca mahasiswa. Internet menjadi nafas yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia. Perpustakaan Nasional Indonesia mencatat pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa pada tahun 2016 dengan sekitar 86,3 juta jiwa adalah pengguna dari Pulau Jawa (Puspita dan Irwansyah 2018:14). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspita dan Irwansyah (2018) didapatkan

informasi bahwa pada 80% masyarakat Indonesia lebih membaca *e-book* dan 20% non *e-book. Kemudahan* mendapatkan informasi yang tidak bijak dilakukan menggeserkan buku dan sumber-sumber lainnya disalahgunakan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak etis dalam bidang akademik. Belum melekatnya gemar membaca dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu faktor penyebab rendahny kualitas pendidikan di Indonesia.

10. Aspek Intensitas Membaca untuk dapat Memahami Bacaan

Kemudahan informasi pada era globalisasi menuntut mahasiswa untuk mampu berpikir kritis dan mengikuti setiap perkembangan yang terjadi pada era revolusi industry 4.0. aspek intensitas membaca untuk dapat memahami bacaan sebagai bentuk luaran terhadap kompetensi literasi akademik. Dalam kompetensi literasi akademik, kemampuan berpikir kritis dapat memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab yang ada di perkuliahan. Kemampuan setiap mahasiswa dalam memahami bacaan berbeda-beda bergantung kemampuan menangkap dan memahami informasi. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas intensitas membaca untuk dapat memahami bacaan dapat dilihat pada grafik 5.21.

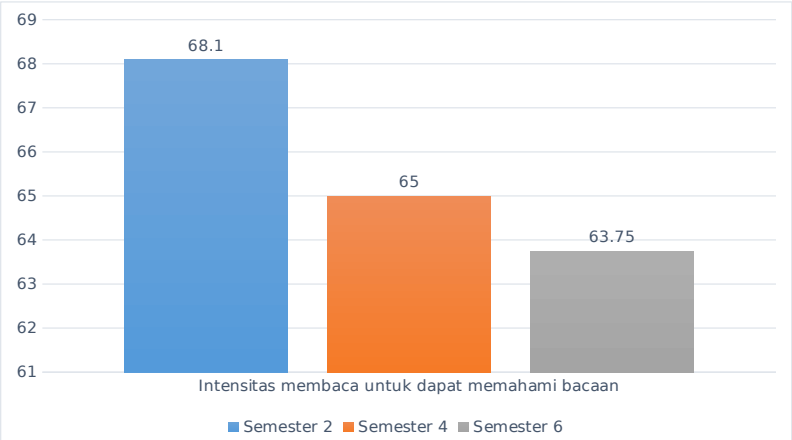

Grafik 5.21 Persepsi Mahasiswa Kualitas Intensitas Membaca untuk Pemahaman Bacaan

Dari grafik 5.21 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek intensitas membaca untuk dapat memahami bacaan pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 68,1, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 65, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 63,75. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 65,6.

Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dibekali dan ditempa untuk menguasai keterampilan berbahasa dengan baik. Kemampuan membaca dan memahami bacaan masih dianggap remeh dan menjadi kegiatan yang mudah tanpa memerlukan kemampuan berpikir kritis. Kualitas intensitas membaca untuk memahami bacaan bergantung bagaimana kualitas membaca yang dilakukan. Kualitas membaca yang baik dilakukan sekali dengan pemahaman yang mendalam untuk tiap kata atau informasi. Pemilihan jenis membaca juga disesuaikan dengan tujuan membaca atau informasi yang ingin didapatkan. Intensitas membaca yang banyak dilakukan mahasiswa adalah membaca sekilas dengan mencari kata-kata kunci yang diinginkan tanpa menghubungkan banyak informasi yang ada pada bacaan.

Jurus latihan untuk meningkatkan kemampuan sikap kritis saat membaca disampaikan oleh Nurhadi (2009) yaitu

1. Kemampuan mengingat dan mengenali (ide pokok, gagasan, dan sebab akibat).
2. Kemampuan menginterpretasi (menafsirkan dan membedakan fakta-fakta).
3. Kemampuan mengaplikasi konsep (menerapkan konsep).
4. Kemampuan menganalisis (mengklasifikasi, membandingkan).
5. Kemampuan membuat sintesis (simpulan, mengorganisasi, dan meringkas).
6. Kemampuan menilai (kebenaran, relevansi, keselarasan, dan keakuratan).

11. Aspek Kemampuan Mengembangkan Bacaan menjadi Sebuah Tulisan yang Baru

Aspek kemampuan mengembangkan bacaan mennjadi sebuah tulisan yang baru merupakan bagian dari sebuah hasil kompetensi literasi akademik mahasiswa. Setelah melakukan pembiasaan yang didukung oleh factor-faktor pendukung yang kemudian diterapkan, tulisan yang dihasilkan dari kegiatan literasi sebagai bagian penerapan kompetensi literasi akademik menjadi produk dari keahlian tersebut. Produk ini sebagai hubungan antara keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas kemampuan mengembangkan bacaan menjadi sebuah tulisan yang baru dapat dilihat pada grafik 5.22.

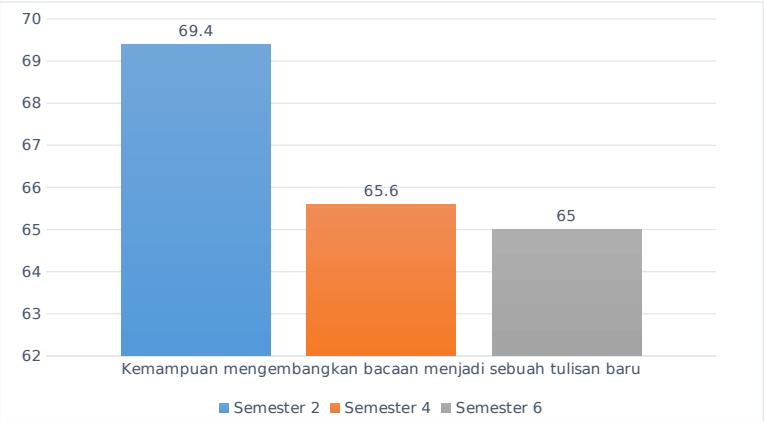

Grafik 5.22 Persepsi Mahasiswa Kualitas Kemampuan Pengembangan Bacaan

Dari grafik 5.22 dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek kemampuan mengembangkan bacaan menjadi sebuah tulisan yang baru pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 69,4, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 65,6, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 65. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 66,7.

Kemampuan mengembangkan bacaan menjadi sebuah tulisan yang baru dapat dihasilkan melalui penulisan kreatif yang mengubungkan keterampilan membaca dan menulis. Menulis kreatif adalah tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif serta dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca (Zulaeha 2008:128). Beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam membuat tulisan dari apa yang telah dibaca adalah pemahaman terhadap bacaan, penguasaan keahlian dalam menyusun kalimat yang padu untuk menjadi tulisan yang baik dan tidak meniru dari apa yang telah dibaca. Mahasiswa kesulitan dalam mengembangkan bacaan menjadi tulisan yang akhirnya menjadikan dampak plagiarisme terhadap

karya orang lain yang telah di baca. Aktivitas membaca merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap ide dan gagasan yang ada dalam teks. Dalam keterampilan membaca dibutuhkan kemampuan berpikir untuk menerjemahkan ide-ide dan gagasan secara lebih mendalam. Dari pemahaman tersebut mahasiswa dapat mengembangkan menjadi sebuah tulisan yang baru sesuai hasil olah pikirnya sendiri dalam menerjemahkan ide dan gagasan. Keterampilan membaca dan menulis berkaitan erat. Jika membaca adalah proses memahami gagasan, menulis menjadi proses menuangkan gagasan dalam bentuk baru.

Solusi yang dapat digunakan untuk dapat memudahkan mahasiswa dalam memiliki kualitas baik untuk kemampuan mengembangkan bacaan menjadi tulisan yang baru dapat dimulai dengan beberapa tahap yaitu penyusunan kalimat baru dengan penggunaan sinonim-sinonim dari kalimat yang dibaca, apabila sudah dapat menyusun kalimat baru dengan sinonim-sinonim kata hal yang dapat dicoba selanjutnya adalah menyusun kalimat baru dengan membolak-balik kata tanpa meninggalkan inti kalimat. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk awal pengembangan tulisan. Selain itu, pengembangan tulisan yang baru bisa didapatkan dari penggabungan inti-inti kalimat dalam tiap paragraf yang kemudian dijabarkan lebih luas lagi dengan kalimat-kalimat baru. Kompetensi literasi akademik baik keterampilan membaca, menulis, maupun keterampilan lainnya harus dimulai dengan adanya pembiasaan yang dilakukan sebagai kegiatan rutinitas.

12. Aspek Publikasi Karya atau Tulisan Berkaitan dengan Bidang Keilmuan

Aspek publikasi karya atau tulisan berkaitan dengan bidang keilmuan dapat dilakukan baik karya ilmiah maupun karya nonilmiah seperti karya sastra. Publikasi karya secara ilmiah dipublikasikan bisa dalam bentuk prosiding artikel maupun jurnal sedangkan publikasi karya secara nonilmiah dapat dilakukan melalui media sosial, dicetak dalam bentuk buku, maupun yang lainnya. Karya ilmiah merupakan hasil penelitian atau pemikiran yang dipublikasikan dan dituliskan dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan (Nasution:2016). Berikut ini hasil persepsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kualitas publikasi karya atau tulisan tentang bidang keilmuan dapat dilihat pada grafik 5.23.

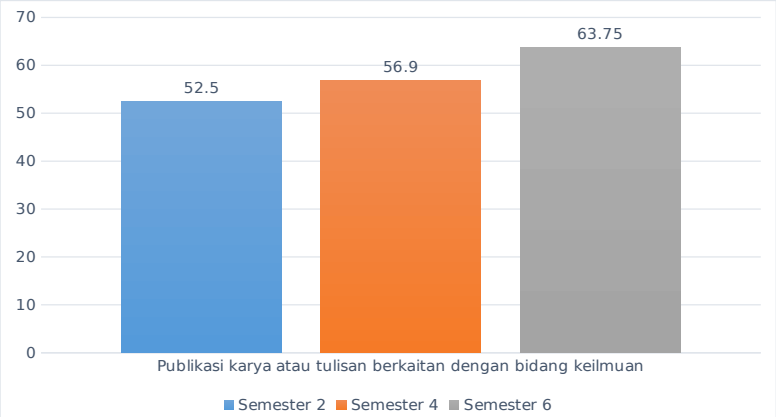

Grafik 5.23 Persepsi Mahasiswa Kualitas Publikasi Karya atau Tulisan

Dari grafik (175) dapat diketahui hasil persepsi mahasiswa berkaitan dengan kualitas aspek publikasi karya atau tulisan berkaitan dengan bidang keilmuan pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 52,5, mahasiswa semester empat mendapatkan skor 56,9, dan mahasiswa semester enam mendapatkan skor 63,75. Rata-rata dari keseluruhan skor adalah 57,7. Hasil tersebut menempatkan kualitas

aspek publikasi karya atau tulisan berkaitan dengan bidang keilmuan pada kategori cukup dengan nilai yang rendah.

Publikasi karya secara ilmiah oleh mahasiswa telah diatur oleh Menristekdikti dalam surat edaran Nomor B/323/B.BI/SE/2019 yang menyampaikan tentang adanya perubahan atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang diubah dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 yang berbunyi bahwa lulusan program sarjana dan program sarjana terapan menyusun skripsi atau laporan akhir dan mengunggahnya ke Repositori perguruan tinggi yang diintegrasikan di portal Repositori Tugas Akhir Mahasiswa Kemenristekdikti (rama.ristekdikti.go.id) kecuali apabila dipublikasikan di jurnal. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi wajib untuk mempublikasikan setidaknya skripsi maupun tugas akhir di laman ristekdikti maupun di jurnal. Untuk itu, pengetahuan tentang publikasi karya secara ilmiah harus diajarkan dan dibiasakan kepada mahasiswa sejak awal masuk jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh mahasiswa, mereka belum memiliki pengetahuan yang lebih tentang publikasi karya secara ilmiah. Mereka lebih mengetahuin publikasi karya secara nonilmiah seperti karya sastra. Mahasiswa semester dua yang belum mengenal lebih jauh mengenai jurnal, artikel, prosiding, dan sejenisnya belum memiliki pengalaman dalam publikasi karya secara ilmiah. Berbeda halnya dengan mahasiswa semester empat dan enam yang sudah mulai mengenal dan mencoba melakukan publikasi karya ilmiah. Publikasi karya

secara ilmiah menjadi hal penting untuk seluruh civitas akademika termasuk mahasiswa sebagai wujud produktivitas dalam ilmu pengetahuan. Beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mahasiswa agar dapat lebih meningkatkan publikasi karya adalah

1. Dari awal masuk perguruan tinggi mahasiswa sudah diarahkan untuk memiliki email afiliasi institusi yang dapat diajukan permohonannya kepada lembaga. Hal tersebut sebagai bentuk keabsahan sebagai komunitas yang sah pada suatu lembaga. Kegiatan ini dapat diarahkan langsung oleh dosen maupun lembaga kemahasiswaan institusi.
2. Pembuatan akun Google Scholar. Google Scholar dipandang memiliki tingkat selektifitas tertentu atau paling tidak diakui sebagai mesin pengindeks yang cukup efektif (Darmalaksana 2017:27)

Berdasarkan dua cara tersebut dosen dapat memanfaatkan setiap tugas yang dibuat oleh mahasiswa dapat dibiasakan untuk dipublikasi secara umum. Publikasi karya baik ilmiah maupun nonilmiah akan memberikan manfaat positif untuk produktivitas institusi. Semakin banyak sitasi yang didapatkan untuk setiap publikasi karya akan memberikan nilai tambah penilaian untuk institusi.

5.2.2 Penilaian Kualitas Produk Tulis Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa

Penilaian kualitas produk tulis kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia digunakan sebagai data untuk memperkuat kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kualitas produk tidak dapat hanya didasarkan pada persepsi mahasiswa namun juga didukung dengan penilaian secara langsung produk yang telah dihasilkan oleh mahasiswa. Aspek-aspek yang digunakan untuk kriteria penilaian kualitas produk tulis kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Konten

Aspek konten merupakan aspek yang membahas isi dari karya ilmiah mahasiswa yang berupa makalah atau *paper*. Pasa aspek konten dibagi menjadi dua penilaian yaitu kesesuaian topik dengan isi dan pengembangan isi sebagai penggambaran pemikiran kritis mahasiswa. Kriteria yang pertama, kesesuaian topik dengan isi didasarkan pada hasil tulisan mahasiswa yang menjabarkan topik sesuai dengan judul da nisi dari pembahasan. Pada karya ilmiah makalah, kriteria kesesuaian topik dengan isi dilihat sesuai dengan sistematika makalah yang terdiri atas pendahuluan, pembahasan, dan penutup.

Dasar penilaian kriteria konten pada makalah untuk kesesuaian topik dengan isi dilihat dari penjabaran isi dari makalah sesuai dengan topik dan judul. Kriteria pengembangan isi menggambarkan pemikiran kritis mahasiswa dilihat sesuai dengan sistematika makalah dan *paper.* Pada makalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dinilai sesuai dengan bagian.

Bagian latar belakang menjelaskan tentang alasan penentuan topik dan permasalahan yang mendasari penyusunan makalah, bagian rumusan masalah disesuaikan dengan latar belakang tentang apa saja yang akan dibahas, tujuan dan manfaat disesuaikan dengan rumusan masalah.

Pada bagian pembahasan, makalah dan *paper* yang hanya membahas tentang materi, harus sesuai dengan rumusan masalah dan lingkup kajian sesuai topik yang diangkat. Pengembangan isi yang menggambarkan pemikiran kritis mahasiswa dilihat bagaimana mahasiswa dapat menghubungkan pernyataan penulis sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dengan teori-teori yang mendukung adanya pembahasan terhadap materi. Pada bagian penutup, simpulan difungsikan untuk memberikan ringkasan sebagai bentuk jawaban terhadap rumusan masalah sedangkan saran digunakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dibahas.

2. Kebahasaan

Kriteria kebahasaan pada penilaian produk tulis kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia didasarkan pada aspek penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, kriteria kebahasaan mengacu pada bagaimana mahasiswa menyusun tulisan menjadi makalah atau *paper* yang baik dilihat dari penggunaan kata, penyusunan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang kohesi dan koheren. Penggunaan ejaan dilihat dari kaidah penggunaan huruf kapital, tanda baca, konjungsi, kaidah penomoran, pengutipan, dan kaidah penulisan daftar pustaka. Kualitas produk kompetensi literasi akademik yang baik harus dapat

menerapkan semua kaidah penulisan karya ilmiah dengan isi yang menggambarkan pemikiran yang kritis dan kreatif.

3. Orisinalitas

Kriteria orisinalitas pada penilaian produk tulis kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang mengacu pada tiga aspek yaitu aspek hasil penyusunan secara pribadi tanpa menyalin tempel milik orang lain yang sudah beredar, aspek penggunaan sumber yang beragam, dan aspek kesesuaian kutipan dengan daftar pustaka. Pada aspek hasil penyusunan secara pribadi tanpa menyalin tempel milik orang lain yang sudah beredar merupakan aspek yang menilai apakah mahasiswa melakukan plagiasi atau tidak. Pada aspek penggunaan sumber yang beragam didasarkan untuk melihat seberapa jauh wawasan mahasiswa terhadap sumber-sumber referensi yang mendukung kompetensi literasi akademik. Pada aspek kesesuaian kutipan dengan daftar pustaka merupakan aspek untuk melihat penghargaan mahasiswa terhadap karya orang lain dengan tidak melakukan plagiasi atau melakukan pengutipan yang tidak sesuai dengan daftar pustaka yang digunakan.

Berikut ini dijabarkan penilaian produk tulis kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dilakukan dengan mengambil sembilan sampel untuk tiga angkatan mahasiswa yaitu mahasiswa semester dua, mahasiswa semester empat, dan mahasiswa semester enam.

Grafik 5.24 Penilaian Produk Tulis Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa

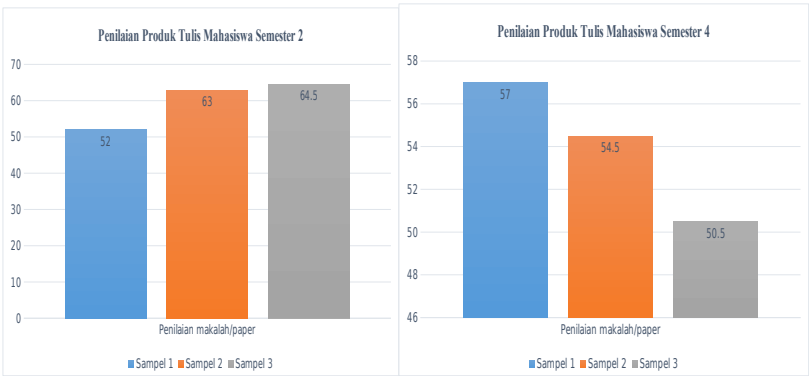

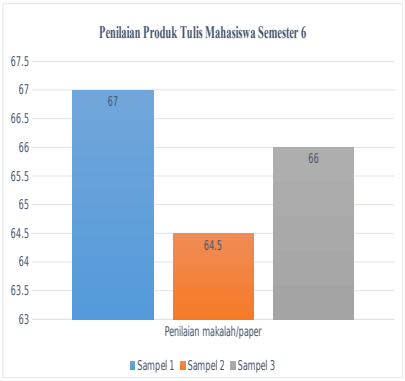

Berdasarkan grafik 5.24 dapat dilihat kualitas produk tulis kompetensi literasi akademik mahasiswa pada mahasiswa semester dua, empat, dan enam. Pada mahasiswa semester dua dari ketiga sampel, sampel 1 mendapat nilai 52, sampel 2 mendapat nilai 63, dan sampel 3 mendapat nilai 64,5. Pada mahasiswa semester empat dari ketiga sampel, sampel 1 mendapat nilai 57, sampel 2 mendapat nilai 54,5,

dan sampel 3 mendapat nilai 50,5. Pada mahasiswa semester enam dari ketiga sampel, sampel 1 mendapat nilai 67, sampel 2 mendapat nilai 64,5, dan sampel 3 mendapat nilai 66. Nilai yang didapatkan sampel mahasiswa semester empat menjadi nilai terendah dari tiga angkatan mahasiswa.

Penilaian kualitas produk tulis kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ditemukan beberapa kekurangan. Permasalahan yang ditemukan yaitu 1) penyusunan kalimat dan paragraf yang berantakan, 2) tidak adanya penggunaan kutipan dalam penulisan, 3) penggunaan referensi yang masih banyak pada referensi blog dibandingkan dengan penggunaan buku, 4) ketidaksesuaian kutipan dengan daftar pustaka, 5) pengembangan isi yang tidak didasarkan pada pemikiran kritis mahasiswa secara mandiri dan hanya menggunakan kegiatan salin tempel dari karya orang lain.

BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.2 Simpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Evaluasi Kompetensi Literasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kualitas konteks kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang menjadi kualitas pendukung yang melatarbelakangi perencanaan pelaksanaan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kualitas konteks kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia mendapatkan hasil rata-rata untuk sepuluh aspek kriteria kualitas yaitu pada mahasiswa semester dua mendapat skor 71,25, mahasiswa semester empat 66,8, dan mahasiswa semester enam 73,4. Rata-rata keseluruhan mendapatkan skor 70,5. Skor tersebut menunjukkan skor sedang untuk kualitas konteks kompetensi literasi akademik. Kendala yang ditemukan dalam evaluasi kualitas konteks kompetensi literasi akademik mahasiswa adalah kebijakan secara resmi yang digerakkan oleh lembaga masih belum ada untuk dapat menggerakkan gerakan literasi perguruan tinggi, pengaturan waktu yang buruk dalam melakukan kegiatan literasi sehingga minat baca mahasiswa rendah terhadap sumber pendukung perkuliahan serta tujuan penerapan kompetensi literasi akademik yang hanya sebatas pada keperluan penyelesaian tugas,

pemberian dorongan, motivasi, dan pendampingan yang tidak secara menyeluruh dan intensif dilakukan oleh dosen,

2) Kualitas input kompetensi literasi akademik mahasiswa menjadi kualitas penunjang pelaksanaan kompetensi literasi akademik baik dari faktor sumber daya manusia, sarana prasarana, hingga lingkungan. Kualitas input kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia mendapat hasil rata rata untuk sembilan aspek yaitu pada mahasiswa semester dua mendapatkan skor 73,3, mahasiswa semester empat mendapat skor 63,6, dan mahasiswa semester enam mendapat skor 69,2. Rata-rata keseluruhan mendapatkan skor 68,7. Skor tersebut menunjukkan skor sedang untuk kualitas input kompetensi literasi akademik. Kendala yang ditemukan pada kualitas input kompetensi literasi akademik mahasiswa adalah peran dosen dan mahasiswa dalam melakukan pembiasaan diri dalam menerapkan dan meningkatkan kompetensi literasi akademik belum secara maksimal, menyeluruh, dan intensif, lingkungan sesama mahasiswa belum kondusif dalam mendukung pelaksanaan literasi secara mandiri, kurangnya ketersediaan sarana prasarana seperti jaringan internet dan penyediaan komputer yang dapat digunakan secara umum untuk berliterasi, serta kebermanfaatan perpustakaan yang belum digunakan secara maksimal oleh mahasiswa.
3) Kualitas proses kompetensi literasi akademik mahasiswa merupakan kualitas pelaksanaan kompetensi literasi akademik dalam prosesnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu, pembiasaan, pengembangan dan penerapan dalam perkuliahan. Kualitas proses kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan

Bahasa dan Sastra Indonesia mendapatkan hasil rata-rata untuk sebelas aspek yaitu pada mahasiswa semester dua mendapat skor 71,3, mahasiswa semester empat mendapat skor 69,3, dan mahasiswa semester enam mendapat skor 66. Rata-rata keseluruhan mendapatkan skor 68,9. Skor tersebut menunjukkan skor sedang untuk kualitas proses kompetensi literasi akademik. Kendala yang ditemukan pada kualitas proses kompetensi literasi akademik mahasiswa adalah pembiasaan membaca dan menulis yang dilakukan setiap hari belum intensif dilakukan dan hanya untuk keperluan tugas, kunjungan perpustakaan dalam pengembangan kompetensi literasi akademik yang dilakukan ketika perkuliahan, penerapan pembelajaran berbasis literasi yang dikombinasikan dengan model pembelajaran yang variatif untuk menumbuhkan sikap kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan berpikir kritis serta penerapan evaluasi perkuliahan yang belum diterapkan secara menyeluruh dan intensif, dan penggunaan teknologi dalam kegiatan literasi belum diterapkan secara bijak.

4) Kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa merupakan kualitas hasil dari penerapan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang mendapatkan hasil rata-rata dari dua belas aspek yaitu pada mahasiswa semester dua mendapat skor 69,5, mahasiswa semester empat mendapat skor 65,8, dan mahasiswa semester enam mendapat skor 70,3. Rata-rata keseluruhan mendapatkan skor 68,5. Skor tersebut menunjukkan skor sedang untuk kualitas produk kompetensi literasi akademik. Kendala yang ditemukan dalam kualitas produk kompetensi literasi akademik mahasiswa

adalah penerapan pemahaman penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang belum diterapkan dengan baik, kesulitan dalam mengembangkan konsep ide menjadi tulisan yang runtut dan kritis, dan kaidah pengutipan karya yang belum diterapkan dengan baik sehingga masih terdapat hasil salin tempel pada produk mahasiswa.

Keseluruhan skor yang didapatkan untuk evaluasi kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yaitu kualitas konteks mendapatkan skor sedang 70,5, kualitas input mendapatkan skor sedang 68,7, kualitas proses mendapatkan skor sedang 68,9, dan kualitas produk mendapatkan skor 68,5. Rata-rata kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa mendapatkan skor 69,15 yang merupakan skor sedang dengan berbagai kendala yang telah dijabarkan. Program pengembangan kompetensi literasi akademik di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia perlu diubah dan dikembangkan lebih baik lagi dengan perencanaan-perencanaan yang matang melibatkan partisipasi dosen dan mahasiswa secara aktif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang mendapatkan hasil sedemikian rupa dan ditemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerapkan dan mengembangkan kompetensi literasi akademik mahasiswa dapat diambil beberapa saran yang dapat dilakukan. *Pertama,* sinergitas yang baik perlu diatur oleh tiga pihak yang memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan di perguruan tinggi yaitu lembaga, dosen, dan mahasiswa. *Kedua,* mahasiswa sebagai pihak yang menerapkan kompetensi literasi akademik perlu membangun kekuatan diri sendiri dalam mengembangkan segala keterampilan dalam kompetensi literasi akademik mahasiswa untuk bekal potensi setelah lulus. Saran untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan hasil kualitas kompetensi literasi akademik mahasiswa yaitu perlu pengadaan evaluasi pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan secara berkala dan rutin dengan rentang waktu yang tidak lama. Selain itu, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang perlu membentuk program-program baru untuk menunjang keterlaksanaan literasi agar kompetensi literasi akademik mahasiswa dapat meningkat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., & Zulaeha, I. (2017). *Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 187-199.

Arikunto, Suharsimi. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Bandung: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktik. Edisi Revisi Kelima.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S., dan Jabar, C.S.A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Bektiningsih, Peni. (2008). *Pemanfaatan Koleksi Referensi sebagai Bahan Rujukan di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.* Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Vol. IV No. 2.

Berawi, Imran. (2012). *Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi.* Jurnal Iqra'. Vol. 06. No. 01, Mei.

Damayanti, Riska. (2016). *Membangun Budaya Literasi Informasi bagi Masyarakat Kampus.* Jurnal Iqra'. Vol. 10. No.1, Mei.

Dimyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dirjen Dikdasmen. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta.

Dirjen Dikdasmen. (2017). *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta

Djojonegoro, Wardiman. (1996). *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Depdikbud.

Firmansyah, Bayu Mochammad. (2017). *Kompetensi Literasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.* Disertasi. Pasuruan.

Forzani, Elena and Donald J. Leu. (2017). *Multiple Perspectives on Literacy as it Continously Changes: Reflections on Opportunities and Challenges When Literacy is Deictic. Journal.* University of Connecticut : Journal of Education, Vol 197 No 2.

Hardianto, Deni. (2011). *Studi tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.* Yogyakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran 7.

Hasugian, Jonner. (2008). *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi.* Jurnal. Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi. Vol. 4. No 2. Desember.

Hendrastuti, Retno. (2015). *Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta.* Jurnal Kandai. Vol. 11 No. 1, 29-43.

Hogan, Joyce. (2017). *Personality Measurement, Faking, and Employment Selection.* Journal. Journal of Applied Psychology, Vol 92(5), Sep 2007.

Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha. (2008). *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus, dan Penerapan untuk HR serta Organisasi yang Dinamis.* Jakarta: Gramedia.

Isaac, S., & Michael, W.B. (1981). *Handbook in Research and Evaluation.* California: Edits Publisher.

Johnspn, H, Watson, P.A, Delahunty,T., McSwiggen, P., & Smith, T. (2011). *What it is They do: Differentiating Knowledge and Literacy Practices Across Content Disciplines.* Journal. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 55, 100-109.

Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta.

Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta.

Kurnia, Novi dan Santi Indra Astuti. (2017). *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Tentang Perilaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra.* Jurnal. Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi. Vol. 47, No. 2, Desember.

Madaus, Scriven, dan Stufflebeam. (1983). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation.* Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Mirazika, Yanuarizka dan Yuli Rohmiyati. (2015). *Studi Literasi Informasi Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan The Empowering Eight Model.* Jurnal. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol 4. No 2. April.

Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Evaluasi Proses Suatu Program.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mutmainnah. (2017). *Analisis Penerapan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SMP Negeri 1 Batu.* Prosiding. Seminar Nasional III Tahun 2017 Prodi Pendidikan Biologi-FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang.

Nurfadilah, Kurnia Dewi dan Ida Zulaeha. (2018). *The Construction of Literacy Competence of Junior High School Students in Semarang Based on PISA Standards*. Jurnal. Semarang: Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Nurtiar, Haryo. (2012). *Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Skripsi: Studi Perbandingan FIK dan FKM UI.* Tesis. Universitas Indonesia.

Purwanto, M. Ngalim. (1994). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosadakarya.

Roswati. (2008). *Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan)*. Jurnal Pendidikan Penabur No. 11 Tahun Ke 7, Desember.

Royse, David et al. (2006). *Program Evaluation An Introduction.* Toronto. Thomson Books.

Saleh, Minhayati. (2014). *Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik.* Jurnal Phenomenon. Vol. 4 No. 2, Oktober.

Sari, Dita Annafiuta. (2017). *Evaluasi Program Literasi Perspektif Teori CIPP (Context, Input, Process, and Product) di SMP Negeri 4 Surabaya.* Jurnal. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sari, Swatika Esti, Maman Suryaman, dan Beniati Lestyarini. (2013). *Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Jurnal. Yogyakarta: LITERA Vol. 12, No. 2, Oktober.

Sari, Swatika Esti dan Setyawan Pujiono. (2017). *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY.* Jurnal. Yogyakarta: LITERA Vol. 16, No 1, April.

Sahono, Bambang. (2009). *Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional.* Thesis. Jakarta.

Setyaningsih, Nas Haryati. (2014). *Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa.* Jurnal Lingua/ Vol. X. No. 1. 48-56.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sork and John H. Buskey. (2014). *A Descriptive and Evaluative Analysis of Program Planning Literature.* Journal. Adult Education Quarterly.

Spencer, Lyle and Signe M. Spencer. (1993). *Competence at Work, Models For Superior Performance.* Canada: John Wiley and Sons Inc.

Spires, Hiller A., Shea N. Kerkhoff, Abbey C. K. Graham, Isaac Thompson, John K. Lee. (2018). *Operationalizing and Validating Disciplinary Literacy in Secondary Education.* Journal. Department of Teacher Education and Learning Sciences, North Carolina State University, (2018) 31:1401–1434, https://doi.org/10.1007/s11145-018-9839-4

Stufflebearn, D.L. (2003). *The CIPP Model Evaluation.* Presented at the 2003 Annual Conference of the Oregeon Programs Evaluations Network (OPEN) Portland, Oregeon.

Sukoyo, Joko. (2013). *Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*. Lingua: Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni. IX (1), 23-29.

Surijah, Edwin A. dan Tjundjing. (2007). *Mahasiswa Versus Tugas: Prokratinasi Akademik dan Conscientiousness.* Anima: Indonesian Psychological Journal. Vol. 22. No. 4, 352-374.

Swastika, Nyoman I. (2012). *Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Pendidikan Budi Pekerti di SMK Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.* Thesis. Denpasar.

Thompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. (1991). *Language Arts: Context and Teaching Strategies.* New York: Max Well Macmillan International Publishing Group.

Umaedi. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Van Dijk, Gerda HG, Brenda A Vivian, and Lianne P Malan. (2019). *Creating Epistemic Access Through a Scaffold Approach: Academic Literacy Skills Development for South African First-Year Public Administration Students. Journal.* Africa: *University of Pretoria.*

Wahyuni, Lussy D., dan Adnan E. (2009). *Tingkat Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta terhadap Media dan Informasi.* Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 19, Th. X.

Winarno, Budi. (2008). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses.* Jakarta: Buku Kita.

Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi.* Jakarata: Rajagrafindo Persada.

Wulan, Dyah Nawang dan Ida Zulaeha. (2015). *Keefektifan Pembelajaran Membaca Intensif Teks Biografi dengan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan dan Cooperative Integrated Reading and Composition pada Siswa Kelas VII SMP.* Jurnal. Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Yahya, Iwan. (2011). *Plagiarisme dan Karya Kita.* Makalah Sarasehan Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta, 21 Desember.

Zhang, Ghuili; Nancy Zeller; Robin Griffith; Debbie Metealf; Jennifer Williams; Christine Shea;dan Katherine Misulis. (2011). "*Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning Implementation and Assesment of Service-Learning Programs". Journal og Higher Education Outreach and Engagement.* Volume 15, Nomor 4, p. 57.